

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan bahasan hasil analisis yang telah dituangkan pada Bab IV. Sistematikanya bahasan ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian seperti yang tertuang dalam rumusan masalah yang ada pada Bab I. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada bab ini meliputi: (1) Berapa banyak metafora yang ada dalam NPKPRI dan metafora apa sajakah? (2) Apakah penggunaan metafora-metafora dalam NPKPRI itu sudah logis (tepat)? (3) Bagaimanakah proses penciptaan metafora yang ada dalam NPKPRI? (4) Untuk apa metafora-metafora dalam NPKPRI itu dibuat? (5) Konsep apa sajakah yang dijadikan sumber penciptaan metafora dalam NPKPRI? dan (6) Metafora yang manakah yang tergolong ke dalam metafora lama dan yang manakah yang baru?

A. Keberadaan Metafora dalam NPKPRI

Bagian ini merupakan jawaban untuk pertanyaan penelitian yang pertama, "Berapa banyak metafora yang ada dalam NPKPRI dan metafora apa sajakah?"

Metafora yang berhasil peneliti temukan dalam tiga NPKPRI sebanyak 208 butir. Metafora sebanyak itu berasal dari 3 (tiga) NPKPRI yang terdiri atas 95 halaman atau 312 paragraf. Perbandingan antara jumlah metafora dengan halaman naskah yaitu 2,20 : 1 sedangkan antara jumlah metafora dengan jumlah paragraf yaitu 1 : 1,5. Maksudnya, dalam setiap 1 ha-

laman terdapat 2 s.d. 3 butir metafora atau setiap 3 (tiga) paragraf terdapat 2 (dua) butir metafora. Kenyataan seperti itu menunjukkan bahwa metafora bukan hanya terdapat dalam karya sastra tetapi juga terdapat dalam bahasa resmi tingkat tinggi sekali pun (ragam ini dapat dijadikan salah satu model bahasa standar). Pemunculan 2 s.d. 3 butir metafora dalam setiap halaman atau 2 (dua) butir metafora dalam setiap 3 (tiga) butir paragraf dalam NPKPRI menandakan bahwa metafora merupakan bagian dari kegiatan berbahasa resmi atau standar. Pernyataan Frost seperti yang dikutip Embler (1963:36) bahwa dalam berpikir sehari-hari kita tidak dapat "terlepas" dari metafora ternyata benar. Sangatlah tepat jika beliau (baca: Embler) selanjutnya mengatakan bahwa metafora tidaklah berisi hal yang dibuat-buat.

Dari 208 butir metafora yang terdapat dalam 312 paragraf, penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Tabel 2
Penyebaran Metafora dalam Setiap NPKPRI

No.	NPKPRI Tahun	Jumlah			Perbandingan metafora dengan		Keterangan
		halaman	Paragraf	Metafora	halaman	paragraf	
1.	1991	32	115	28	0,88:1	1:4,11	
2.	1992	31	70	107	3,35:1	1:0,65	
3.	1993	32	127	73	2,28:1	1:1,74	
Jumlah		95	312	208			

Dari tabel di atas, dapat diketahui secara rinci bahwa dalam NPKPRI tahun 1991 perbandingan jumlah metafora dengan halaman NPKPRI yaitu 0,88 : 1 sedangkan perbandingan antara jumlah metafora dengan jumlah paragraf yaitu 0,24 : 1. Artinya, dalam NPKPRI tahun 1991 terdapat 0 s.d 1 butir metafora untuk setiap halamannya atau kira-kira terdapat 1 butir metafora dalam setiap 4 paragraf. Dalam NPKPRI tahun 1992 perbandingan antara metafora dengan jumlah halaman naskah yaitu 3,34 : 1 sedangkan antara jumlah metafora dengan jumlah paragraf yaitu 1,53 : 1. Artinya, dalam setiap halaman NPKPRI tahun 1992 terdapat antara 3 s.d. 4 butir metafora atau kira-kira terdapat 3 butir metafora untuk setiap 2 butir paragraf. Dalam NPKPRI tahun 1993 perbandingan antara jumlah metafora dengan jumlah halaman yaitu 2,28 : 1 sedangkan antara jumlah metafora dengan jumlah paragraf yaitu 0,57 : 1. Artinya, dalam setiap halaman NPKPRI tahun 1993 terdapat 2 s.d. 3 butir metafora atau kira-kira dalam setiap 2 butir paragraf terdapat 1 butir metafora. Jadi, kemunculan metafora yang paling kerap terdapat dalam NPKPRI tahun 1992. Urutannya selanjutnya yaitu NPKPRI tahun 1993 dan NPKPRI tahun 1991.

Ditinjau dari unsur inti pembentuknya, metafora yang berjumlah 208 butir tersebut ternyata dibentuk oleh 112 bentuk asal. Kalau dirata-ratakan, setiap 1 bentuk asal menghasilkan 1,86 butir metafora. Untuk mengetahui penyebarannya, dapat dibaca pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Klasifikasi Metafora Berdasarkan Bentuk Asalnya

No.	banyaknya metafora persatu bentuk asal	bentuk asal yang menghasilkan metafora		metafora yang dihasilkannya		No. urut bentuk asal yang menghasilkan metafora	Keterangan
		jumlah	%	jumlah	%		
1	1 butir	73	65,18	73	35,10	(1), (4), (5), (6), (7), (9), (10), (11), (13), (14), (15), (16), (19), (20), (25), (28), (30), (31), (32), (33), (34), (35), (37), (38), (41), (42), (43), (45), (46), (50), (51), (52), (54), (55), (57), (60), (61), (62), (65), (67), (68), (69), (70), (71), (73), (76), (77), (78), (79), (80), (81), (82), (84), (85), (87), (88), (89), (90), (92), (93), (94), (97), (98), (99), (101), (102), (103), (104), (105), (107), (108), (111), (112)	
2	2 butir	17	15,18	34	16,35	(8), (12), (17), (18), (27), (36), (40), (49), (53), (64), (74), (75), (83), (86), (95), (96), (110)	
3	3 butir	10	8,93	30	14,42	(26), (39), (44), (59), (63), (66), (72), (100), (106), (109)	
4	4 butir	5	4,46	20	9,61	(2), (3), (22), (23), (29)	
5	5 butir	3	2,69	15	7,20	(21), (47), (48)	
6	7 butir	1	0,89	7	3,36	(91)	
7	8 butir	1	0,89	8	3,84	(56)	
8	9 butir	1	0,89	9	4,36	(24)	
9	12 butir	1	0,89	12	5,76	(58)	
	Jumlah	112	100	208	100		

Dari Tabel 3 di atas dapat dibaca bahwa bentuk asal yang menjadi unsur inti metafora data sebanyak 112 butir. Bentuk asal yang menghasilkan 1 (satu) butir metafora sebanyak 73 butir atau 35,10 % dari keseluruhan bentuk asal yang menjadi inti sebuah metafora. Dengan demikian, terdapat 73 butir atau 65,18% metafora yang masing-masing dibentuk oleh satu bentuk

asal. Satu bentuk asal yang menghasilkan 2 (dua) metafora sebanyak 17 butir atau 35,10% dari seluruh data bentuk asal yang menjadi unsur inti metafora. Metafora yang dihasilkannya sebanyak 34 butir atau sebanyak 16,35% dari seluruh data metafora. Bentuk asal yang menghasilkan 3 (tiga) butir metafora sebanyak 10 (sepuluh) butir atau 8,93% dengan jumlah metafora sebanyak 30 butir atau 14,42% dari seluruh data. Sebuah bentuk asal yang menghasilkan 4 (empat) butir metafora sebanyak 5 (lima) butir atau 4,46% dengan metafora yang dihasilkannya sebanyak 20 butir atau 9,61%. Bentuk asal yang menghasilkan 5 (lima) butir metafora sebanyak 3 (tiga) butir atau 2,69% dari seluruh bentuk asal yang menjadi inti metafora. Sisanya, bentuk asal yang menghasilkan 7 (tujuh), 8 (delapan), 9 (sembilan), dan 12 (dua belas) butir masing-masing 1 (satu) butir atau masing-masing 0,89% dari seluruh bentuk asal dengan masing-masing jumlah metaforanya yaitu 7 (tujuh) atau 3,36%, 8 (delapan) atau 3,84%, 9 (sembilan) atau 4,36%, dan 12 (dua belas) butir atau 5,76%.

Yang menarik, selain ke-73 butir metafora atau 35,10% tersebut ternyata bentuk asal yang menghasilkan 2 atau lebih butir metafora kebanyakan struktur fonologisnya atau bentuknya berbeda. Hanya sebanyak 17 butir atau 8,17% metafora dengan struktur yang sama digunakan dalam 2 butir kalimat atau lebih. Untuk mendapat gambaran itu, dapat dilihat contoh berikut ini.

Dari bentuk asal *ajar* ternyata menghasilkan metafora:

1) (2) *pelajaran yang cukup jelas;*

2) (3) *pelajaran itu*

3) (4) *pelajaran berharga; dan*

4) (5) *perlu menarik pelajaran;*

atau dari bentuk asal *aman* menghasilkan struktur metafora:

5) (6) *dalam batas-batas aman;*

6) (7) *harus diamankan;*

7) (8) *keberhasilan kita dalam mengendalikan inflasi dan
mengamankan neraca pembayaran internasional itu;*

dan

8) (9) *selalu diamankan;*

atau juga contoh lain yang unsur intinya bentuk asal *gejolak* terbentuklah metafora-metafora:

9) (60) *dalam suasana ekonomi dunia yang bergejolak*

10) (61) *dari gejolak pasar dunia;*

11) (62) *gejolak sosial; dan*

12) (63) *tahan terhadap berbagai gejolak*

Data di atas menunjukkan pembuat NPKPRI berusaha keras menghindari pengulangan metafora yang sama. Salah satu cara yang dilakukannya yaitu membuat variasi struktur fonologis dari sebuah bentuk asal yang menjadi unsur inti metafora. Pembuat NPKPRI mencoba menggunakan satu bentuk metafora untuk "sekali pakai". Di sini memperlihatkan kreativitas pembuat NPKPRI. Pembuat NPKPRI ternyata dapat membuat struktur metafora yang berbeda dari sebuah bentuk asal yang sama. Upaya itu dilakukan untuk menghindari "kejenuhan" pembaca atau penyimak

NPKPRI. Walau bagaimana pun, pengulangan diduga akan dapat menimbulkan kebosanan dan menyebabkan NPKPRI tidak menarik.

Dari 17 butir metafora yang struktur fonologisnya sama dengan penggunaan lebih dari satu kali dapat dilihat pada data berikut ini. Metafora yang seperti itu ada pada satuan *dorong* pada data (44) dan (45) yang terdapat dalam kalimat (24a.B:16) dan (24b.B:22); selanjutnya pada satuan mengendalikan yakni data (92) dan (93) dalam kalimat (48a.B:15) dan (48b.B:17); pada satuan *laju inflasi* pada data nomor (110) dan (111); pada satuan *tahap tinggal landas* dengan nomor (115), (116), (117), (118), (119), dan (120) yakni terdapat dalam kalimat-kalimat: (58a.A:12), (58b.A:12), (58c.B:9), (58d.C:7), (58e.C:7), dan (58f.C:7); satuan *dalam tahap tinggal landas nanti* dengan nomor (121) dan (122) pada kalimat (58g.C:7) dan (58h.C:7); satuan *dalam era tinggal landas nanti* pada nomor (123), (124), dan (125) yang terdapat pada kalimat (58i.C:8), (58j.C:8), dan (58k.C:10). Metafora-metafora tersebut ternyata merupakan istilah yang sudah memasyarakat atau metafora karena memang sudah sangat sering digunakan. Metafora-metafora itu sudah menjadi istilah yang baku.

Pedoman lain yang dipegang dalam penelitian ini adalah pendapat Noth (1890:128) yang mengatakan bahwa metafora itu merupakan bentuk ujar yang berupa kata atau frasa. Dalam penelitian ini, frasa diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1987:151).

Dalam kalimat, metafora akan mengisi salah satu atau semua gatra. Gatra di sini diartikan sebagai lingkungan tertentu dalam kalimat yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa (Kridalaksana, 1983:49). Dengan demikian istilah *fungsi* dan *gatra* di atas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk benda yang sama. Untuk melihat satuan gramatik mana (apakah kata atau frasa) yang paling dominan yang menjadi struktur metafora data, peneliti akan memaparkannya.

Perhatikan kalimat data berikut ini.

1) (69) *terhapus*

Cita-cita kita adalah bahwa suatu saat nanti kemiskinan *terhapus* dari bumi Indonesia untuk selamanya (35B:23)

2) (79) *menjamin*

Kita bersama-sama telah membuktikan bahwa Pancasila sebagai satu-satunya asas tetap, ... *menjamin* kebebasan mengeluarkan pendapat dan suara, ... (41B:11)

3) (207) *menguraikan*

Karena itu, sekarang perkenankan saya *menguraikan* pokok-pokok pikiran kebijaksanaan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua yang akan kita mulai pada REPELITA VI (111C:20)

Satuan *terhapus* berbentuk kata, pada kalimat data (35B:23) berfungsi sebagai P anak kalimat majemuk bertingkat tersebut. /Cita-cita kita/ sebagai S1, /adalah/ P1, /suatu saat nanti/ sebagai K1, /kemiskinan/ S2, /terhapus/ P2, /dari bumi Indonesia/ K2, /untuk selama-lamanya/K3. Satuan *terhapus* merupakan

ungkapan metaforis karena dikenakan pada *kemiskinan* padahal biasanya dikenakan pada satuan sejenis *noda* dan *tulisan* yang merupakan benda kongkret. Satuan *terhapus* termasuk kata. Demikian pula satuan *menjamin* dengan metara nomor (79) dan *menguraikan* pada metafora (207) yang juga berfungsi sebagai P pada kalimat-kalimat data di atas. Dari data yang berhasil dikumpulkan ternyata ada 20 (dua puluh) butir atau 9,62% metafora yang berbentuk kata. Berikut ini deskripsi lengkapnya.

- 1) (14) *bangkitnya*;
- 2) (22) *terbentang*;
- 3) (34) *dewasa*;
- 4) (44) *dorong*;
- 5) (45) *dorong*;
- 6) (48) *mendorong*;
- 7) (69) *terhapus*;
- 8) (79) *menjamin*;
- 9) (92) *mengendalikan*;
- 10) (93) *mengendalikan*;
- 11) (94) *terkendali*;
- 12) (100) *berkobar*;
- 13) (133) *melonjak*;
- 14) (137) *melumpuhkan*;
- 15) (173) *kesegaran*;
- 16) (183) *persentuhan*;
- 17) (186) *menyerap*;
- 18) (199) *ketimpangan*;
- 19) (205) *ujian*; dan
- 20) (207) *menguraikan*.

Sisanya yang sebanyak 188 (seratus delapan puluh delapan) butir atau 90,38% termasuk metafora yang berbentuk frasa. Untuk memperjelas itu, berikut ini contohnya.

- 1) (7) *harus diamankan*

Kestabilan harga di dalam negeri harus tetap dipelihara dan keseimbangan neraca pembayaran *harus diamankan* (3b.B:17)

2) (10) *diangkat ke permukaan*

Ada tema-tema baru *diangkat ke permukaan* oleh ketiga kekuatan sosial politik peserta pemilihan umum belum pernah muncul selama ini (4B:10)

3) (17) *dengan kampanye yang berbau ideologi*

Pemilihan umum yang lalu menambah keyakinan kita bahwa program-program untuk masa depan tidak kalah menariknya jika dibandingkan *dengan kampanye yang berbau ideologi* (10B:10)

4) (30) *derasnya lalu lintas modal dan keuangan maupun gagasan-gagasan*

Derasnya lalu lintas modal dan keuangan maupun gagasan-gagasan seakan-akan membuat batas-batas negara sudah semakin kabur (20A:7)

5) (31) *industri yang dewasa*

Industri yang dewasa, efisien, dan produktif inilah yang ingin kita jadikan tulang punggung ekonomi kita (21a.B:21)

Kelima contoh metafora di atas termasuk frasa. Sampel metafora (7) *harus diamankan --yang terdapat dalam kalimat (3b.B:17)--* terdiri atas dua kata yang dalam kalimat data menduduki fungsi P. Kalimat tersebut berpola S1P1(+)S2P2. Data (10) *diangkat ke permukaan (4B:10)* juga menduduki fungsi P. Metafora nomor (30) *derasnya lalu lintas modal dan keuangan maupun gagasan-gagasan pada kalimat (20A:7)* serta metafora nomor (31) *industri yang dewasa* pada kalimat (21a.B:21) termasuk frasa karena menduduki satu fungsi dalam kalimat masing-masing di atas yaitu sebagai S.

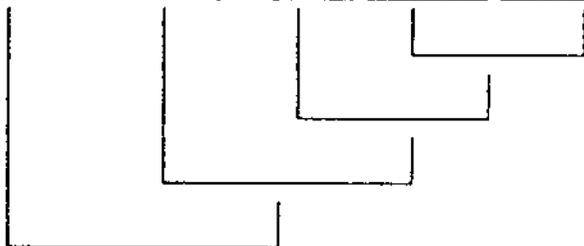
Namun, jika kita perhatikan dengan seksama, terdapat perbedaan antara dua metafora pertama dengan tiga metafora berikut-

nya. Metafora (7) *harus diamankan* pada kalimat (3b.B:17) yang menjadi unsur intinya adalah *diamankan* sedangkan *harus* merupakan atribut. Karena atributnya termasuk preposisi (preposisi tidak mempunyai makna leksikal) maka makna "dominan" yang munculnya ada pada unsur inti. Oleh karena itu, satuan-satuan yang membangun frasa tersebut terasa sebagai ungkapan metafora. Metafora (10) *diangkat ke permukaan* pada kalimat (4B:10) yang terdisri atas satuan *diangkat* sebagai unsur inti dan *ke permukaan* sebagai atribut. Satuan *diangkat* maupun satuan *ke permukaan* sama-sama bermakna metaforis (baca: mengandung makna konotatif). *Diangkat* yang biasanya dikenakan pada benda kongkret seperti *batu* atau *piala* pada kalimat data dikenakan pada *tema-tema baru*. Demikian pula *ke permukaan* mengandung makna kias. Jadi, kedua metafora endosentris atributif tersebut (metafora *harus diamankan* dan *diangkat ke permukaan*) unsur-unsurnya mempunyai makna metaforis. Dengan perkataan lain, semua unsur yang membangunnya merupakan ungkapan metaforis.

Berbeda dengan dua metafora yang telah dibahas, tiga metafora berikutnya yaitu (17) *dengan kampanye yang berbau ideologi* dalam kalimat (10B:10), (30) *derasnya lalu lintas modal dan keuangan maupun gagasan-gagasan* pada (20A:7), dan (31) *industri yang dewasa* pada (21a.B:21) yang mengandung makna metaforisnya secara berturut-turut hanyalah satuan-satuan: *yang berbau*, *derasnya*, dan *yang dewasa* sedangkan satuan-satuan lainnya yang menjadi unsur masing-masing metafora tersebut tidak bermakna metaforis. Dari ketiga frasa tersebut ternyata

metafora hanya terdapat pada salah satu unsur frasa. Agar lebih jelas, perhatikan metafora (17) pada kalimat (10B:10).

dengan kampanye yang berbau ideologi



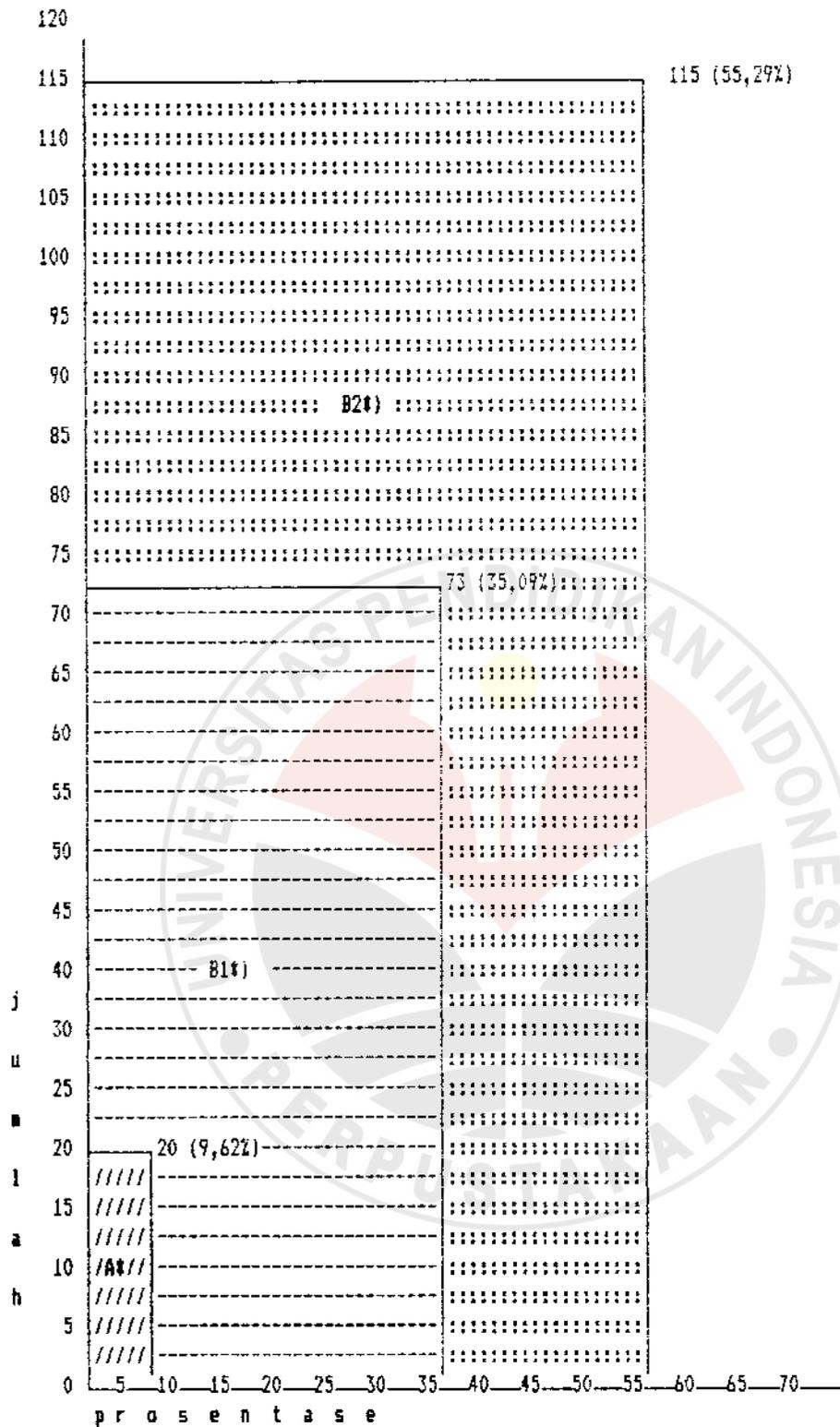
Metafora (17) pada (10B:10) dibentuk melalui empat tahapan. Tahap pertama *berbau + ideologi* menghasilkan frasa *berbau ideologi*, selanjutnya melekat satuan *yang* dan melahirkan metafora *yang berbau ideologi*. Tahap ketiga satuan *kampanye* melekat, dan diikuti tahap terakhir yaitu melekatnya satuan *dengan*. Itulah urutan terbentuknya frasa (17) pada (10B:10). Di antara unsur-unsur itu hanya satuan *berbau* itulah yang bermakna metaforis (baca: konotatif) sedangkan satuan lainnya (*kampanye* dan *ideologi*) bermakna denotatif.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa metafora yang berbentuk frasa dapat dibedakan atas dua macam yakni: (1) semua satuan yang membangun frasa atau semua unsur frasa tersebut merupakan ujaran metaforis; dan (2) hanya salah satu unsur frasa yang bermakna metaforis sedangkan unsur lainnya bermakna denotatif. Dari data yang diperoleh, ternyata metafora frasa yang ungkapan metaforisnya terdapat pada semua unsur frasa ada 73 butir atau 35,09% dari seluruh data. Metafora yang termasuk kelompok ini (disebutkan nomor urut datanya saja) yaitu: (2), (3), (4), (5), (6), (7), (9), (10), (11), (13), (15), (18), (27), (29), (32),

(37), (38), (40), (41), (42), (43), (46), (47), (49), (50), (51), (52), (58), (63), (65), (66), (67), (68), (78), (84), (99), (101), (102), (103), (115), (116), (117), (118), (119), (120), (121), (122), (123), (124), (125), (131), (132), (142), (143), (145), (150), (152), (153), (156), (158), (165), (166), (167), (169), (171), (174), (175), (176), (182), (193), (195), (196), dan (206). Metafora frasa yang hanya terdapat pada salah satu unsur frasa (bagian dari sebuah frasa) berjumlah 115 (seratus lima belas) butir atau 55,29% dari seluruh data. Yang dapat dikelompokkan kedalam metafora tipe ini yaitu: (1), (8), (12), (16), (17), (19), (20), (21), (23), (24), (25), (26), (28), (30), (31), (33), (35), (36), (39), (53), (54), (55), (56), (57), (59), (60), (61), (62), (64), (70), (71), (72), (73), (74), (75), (76), (77), (80), (81), (82), (83), (85), (86), (87), (88), (89), (90), (91), (95), (96), (97), (98), (104), (105), (106), (107), (108), (109), (110), (111), (112), (113), (114), (126), (127), (128), (129), (130), (134), (135), (136), (138), (139), (140), (141), (144), (146), (147), (148), (149), (151), (154), (155), (157), (159), (160), (161), (162), (163), (164), (168), (170), (172), (177), (178), (179), (180), (181), (184), (186), (187), (188), (189), (190), (191), (192), (194), (197), (198), (200), (201), (202), (203), (204), dan (208).

Agar dapat diketahui secara mudah, rekapitulasi bentuk atau struktur metafora yang terdapat dalam NPKPRI dapat dibaca dalam diagram berikut ini.

Diagram 1
Perbandingan jumlah struktur atau bentuk setafora dalam NPKPRI



Keterangan:

A#) = metafora yang berbentuk kata

B1#) = metafora yang berbentuk frasa yang semua unsurnya merupakan ungkapan metaforis

B2#) = metafora yang berbentuk frasa namun hanya sebagian unsurnya saja yang merupakan ungkapan metaforis

Agar lebih mudah memahami hasil pembahasan ini, berikut ini simpulannya.

- 1) Rasio umum antara metafora dan paragraf dalam NPKPRI adalah 1 : 1,5. Ini artinya bahwa rata-rata terdapat 2 (dua) butir metafora dalam 3 (tiga) butir paragraf. Kenyataan ini memperkuat pendapat Frost, bahwa dalam berpikir sehari-hari kita selalu menggunakan metafora. Metafora tidaklah berisi hal yang dibuat-buat (Embler, 1963:36). Metafora bukan hanya terdapat dalam karya sastra namun juga terdapat dalam bahasa ragam resmi tingkat tinggi sekali pun. NPKPRI yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini ternyata sarat dengan metafora.
- 2) Kecenderungan pemakaian metafora dalam NPKPRI adalah "sekali pakai". Artinya pada umumnya sebuah metafora hanya dipakai dalam satu kalimat. Data menunjukkan sebanyak 171 butir atau 91,83% metafora yang seperti itu. Sisanya sebanyak 17 butir atau 8,17% metafora dengan struktur fonologis yang sama digunakan dalam 2 s.d. 6 kalimat. Padahal, sebutir bentuk asal yang menghasilkan sebutir metafora hanya berjumlah 73 butir atau sebanyak 35,10 dari seluruh data metafora. Sisanya dari sebutir bentuk asal menghasilkan 2 s.d.

12 butir metafora atau sebanyak 135 butir metafora atau 64,90% dari seluruh data dengan struktur fonologis yang berbeda. Dengan variasi tersebut NPKPRI itu tidak menjenuhkan kalau dibaca atau disimak. Metafora dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan daya tarik.

- 3) Noth (1990:128) mengatakan bahwa metafora itu merupakan bentuk ujar yang berupa kata atau frasa. Data menunjukkan sebanyak 20 butir (9,62%) metafora berupa kata. Sisanya 188 butir atau 90,38% berupa frasa. Metafora yang berupa frasa ternyata dapat dibedakan atas dua macam yakni: a) yang semua unsurnya merupakan ungkapan metaforis sebanyak 73 butir atau 35,09%; dan b) yang hanya sebagian unsurnya yang merupakan ungkapan metaforis sebanyak 115 butir atau 55,29%. Hasil itu menunjukkan bahwa pembuat NPKPRI mempunyai kecenderungan berbahasa secara metaforis dalam bentuk frasa.

B. Kelogisan Metafora dalam NPKPRI

Seperti diungkapkan Wahab (1986:171), salah satu langkah yang ditempuh untuk menafsirkan metafora adalah mencari predikasi lain (berupa tindakan atau sifat) yang dapat digunakan oleh lambang metafora dan dapat juga digunakan oleh konsep yang dimaksudkan atau oleh dua hal atau dua benda yang dipersamakan. Adanya predikasi lain (makin banyak, makin baik) membuktikan adanya keselarasan dua hal atau dua benda yang diperbandingkan. Kenyataan seperti itu menunjukkan penghayatan lambang metafora dengan yang dimaksudkan sudah tepat atau logis.

Dengan kriteria itu, hasil analisis membuktikan bahwa semua lambang metafora (sebanyak 208 butir) yang terdapat dalam NPKPRI ternyata memiliki predikasi lebih dari satu butir (selain predikasi yang digunakan sebagai lambang metafora) yang sama-sama dapat dikenakan pada "konsep yang dimaksudkan". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metafora-metafora tersebut telah logis atau tepat.

Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut, berikut ini contohnya.

(31) industri yang dewasa

Industri yang dewasa, efisien, dan produktif inilah yang ingin kita jadikan tulang punggung ekonomi kita. (21a.B:21)

Satuan dewasa biasanya dikenakan pada *manusia*, misalnya: Inul kini sudah dewasa, tetapi ternyata pada kalimat di atas

dikenakan pada *industri*. Dengan demikian konsep *industri* dipersamakan dengan *manusia* yakni sama-sama dapat menjadi *dewasa*. Perpindahan konsep itulah yang menyebabkan satuan *industri yang dewasa* merupakan ungkapan metaforis.

Apakah perpindahan konsep itu logis sehingga metafora itu dapat diterima dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca? Untuk membuktikan itu, kita dapat mencari prediksi lain (selain prediksi *dewasa* yang terdapat pada metafora data) yang dapat dikenakan pada *manusia* dan *industri* sebagai satuan yang dipersamakan. Berikut ini beberapa prediksi yang dapat dikenakan pada keduanya.

manusia	industri
+manusia berkembang (pesat)	+industri berkembang (pesat)
+manusia (itu) kuat sekali	+industri (itu) kuat sekali
+masa depan manusia (itu) baik	+masa depan industri (itu) baik
+manusia (itu) sudah mapan	+industri (itu) sudah mapan
+manusia (itu) lemah	+industri (itu) lemah

Ternyata prediksi-prediksi: *berkembang, kuat, baik, mapan, dan lemah* yang dapat dikenakan pada *manusia* dan *industri* menandakan adanya persamaan dimensi pengalaman untuk dua satuan yang diperbandingkan. Hal itu membuktikan bahwa gestalt *industri* sangat tepat dihayati sebagai gestalt *manusia*. Dengan demikian, metafora *industri yang dewasa* yang terdapat dalam kalimat data sudah logis.

Dengan menggunakan kriteria itu, ternyata semua metafora (208 butir) yang terdapat dalam NPKPRI yang berhasil peneliti temukan sudah logis atau tepat. Prediksi-prediksi yang

dapat dikenakan pada "konsep yang dimaksudkan" dapat pula dikenakan pada lambang-lambang metafora yang tertulis. Kenyataan ini membuktikan bahwa penulis atau NPKPRI telah menggunakan dan atau menciptakan metafora secara benar. Dengan demikian metafora-metafora itu terasa "wajar". Pendengar dan atau pembaca tidak "terganggu". Mereka "menganggap" metafora-metafora itu merupakan bagian dari "alat" penyampaian maksud yang tertuang dalam NPKPRI.

Namun, jika kita mengkajinya secara semantis dengan memperhatikan makna "yang ditimbulkan" oleh "lambang metafora" ternyata ada 4 (empat) butir metafora (3 butir berasal dari satuan *entas* dan 1 butir berasal dari *kejar*) yang kurang tepat yaitu metafora: (54) untuk mengentaskan kemiskinan pada kalimat (26a.C:17), (55) *pengentasan kemiskinan* pada (26b.C:4), (56) *sebagai upaya pengentasan kemiskinan* dalam (26c.C:22), dan (86) *mengejar semua ketinggalan kita sebagai bangsa* pada kalimat (46B:9).

Entas dalam KBBI (1986:233) maupun dalam KUBIBZ (1994:395) mempunyai dua makna yaitu: (1) 'mengangkat sesuatu dari tempatnya, lalu memindahkannya ke tempat lain', misalnya: *mengentaskan sayuran yang sedang dimasak* atau *mengentaskan orang miskin dari kehidupannya yang melarat ke kehidupan yang lebih baik*; dan (2) 'menyadarkan, menginsafkan' (sebagai makna kias), misalnya: *mengentaskan WTS dari kehidupan salah yang ditempuh mereka*. Jika makna pertama

yang dipinjam maka terjadi perpindahan konsep makna satuan *entas* atau *mengentaskan* yang biasanya dikenakan pada benda kongkret (*sayuran atau orang*) pada metafora data dikenakan pada benda abstrak (*kemiskinan*) yaitu 'mengangkat kemiskinan dari tempatnya, lalu memindahkannya ke tempat lain'. Jika demikian, kemiskinan itu akan tetap ada, hanya berpindah tempat, lepas dari masyarakat (golongan atau daerah) yang satu pindah dan menempa (masyarakat) yang lainnya. Padahal, maksud metafora data bukanlah demikian. *Mengentaskan kemiskinan* maksudnya 'memberantas kemiskinan' agar musnah dari bumi pertiwi dan tidak lagi menempa masyarakat Indonesia mana pun. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika diungkapkan, *mengentaskan masyarakat dari kemiskinan*. Makna kedua yang tercantum dalam KBBI maupun KUBIBZ bukanlah makna yang dimaksudkan dalam metafora data. Demikian pula dengan metafora (86) *mengejar semua ketinggalan kita sebagai bangsa pada* (46B:9). Lebih lengkapnya perhatikan kalimat berikut ini.

Kita sedang siap-siap memasuki Pembangunan Jangka Panjang Kedua, yang sekaligus kita jadikan tahap tinggal landas, kita jadikan kebangkitan nasional kedua. Dalam tahap itu, kita bertekad *mengejar semua ketinggalan kita sebagai bangsa ...*(46B:9)

Mengejar berarti 'memburu', 'berlari untuk segera dapat menyusul seseorang yang lebih dahulu pergi (berjalan atau

berlari atau menggunakan kendaraan)', misalnya: *orang banyak beramai-ramai mengejar pencopet itu, lalu menangkapnya*. Jadi, kegiatan *mengejar* pada hakikatnya sudah ada "sesuatu" atau "yang lain" yang lebih dahulu. Beranalogi pada kenyataan tersebut, ternyata metafora *mengejar semua ketinggalan kita sebagai bangsa* termasuk ungkapan metaforis yang kurang tepat. Yang harus dikejar adalah (kemajuan) negara lain yang lebih (dahulu) maju jika dibandingkan negara kita. Dengan demikian, ungkapan metaforis yang paling tepat ialah *mengejar kemajuan bangsa lain*.

Metafora-metafora di atas termasuk metafora lama dan telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dengan makna "yang benar". Jika kita berprinsip bahwa bahasa itu *konvensional* maka sebaiknya dalam kamus, makna *entas* (*mengentaskan*) dan makna *kejar* (*mengejar*) ditambah lagi, seperti makna yang dimaksudkan oleh ungkapan metaforis di atas.

Berdasarkan pembahasan seperti di atas ternyata hanya ada 4 (empat) butir atau 1,92% metafora yang tidak logis. Sebagian besar yaitu 204 butir atau 98,08% merupakan ungkapan metaforis yang logis. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora-metafora yang terdapat dalam NPKPRI sudah logis.

C. Proses Penciptaan Metafora

Jika pertanyaan, "Bagaimanakah proses seorang pembicara atau penulis menciptakan metafora?" dilontarkan, maka maknanya akan sama dengan pertanyaan, "Bagaimanakah cara penyimak atau pembaca menafsirkan metafora?" Atau menurut Searle (1979:113) pertanyaan yang akan kita jawab dalam bentuknya yang sederhana adalah, "Bagaimana kemungkinan bagi seseorang untuk mengatakan secara metaforis *S adalah P* dan *S adalah R*, jika *P* tidak berarti *R*; dan selanjutnya bagaimana pendengar (pembaca) ujaran *S adalah P* mengetahui bahwa pembicara mengartikan *S adalah R*?"

Searle (1979:115) menyarankan agar mendekati masalah di atas dari sudut pendengar. Untuk memahami metafora, pendengar harus menggunakan pengetahuannya tentang *S* (benda-benda *S*) dan *P* untuk mengetahui nilai-nilai atau ciri-ciri *R* mana yang merupakan kemungkinan-kemungkinan yang wajar untuk prediksi metafora. Dalam proses penafsiran metafora, langkah ini merupakan langkah kedua yang peneliti tetapkan yakni menganalisis makna literal yang digunakan sebagai lambang metafora untuk menguak ciri-ciri semantisnya lalu diperkuat dengan langkah kelima tentang tafsir semantis. Yang dilakukan adalah mencari dan menetapkan ciri semantis makna yang "cocok" dengan konsep yang dimaksudkan. Dengan demikian akan dapat diungkap bagaimana proses penciptaan metafora tersebut.

Penggambaran tentang proses penciptaan atau pemahaman metafora ini dilakukan pada setiap metafora sebagaimana yang terdapat pada data hasil penelitian. Berangkat dari hasil analisis data, ditemukan cara-cara pembuat NPKPRI menciptakan metafora. Berikut ini sajian cara pembuat NPKPRI menciptakan dan menggunakan metafora.

- 1) Pada (unsur inti) metafora nomina, pembuat NPKPRI menyatakan *S* untuk maksud *P* secara langsung dengan mengambil beberapa *R* dari *P* yang menonjol.

Cara tersebut tampak pada contoh berikut.

(19) *dari belunggu penjajah*

Di lain pihak, kita menyambut dengan gembira berlangsungnya proses akhir pembebasan benua Afrika dari *belunggu penjajah* (12a.A:8)

(27) *cakrawala baru*

Dengan mengembangkan kemampuan teknologi, kita membuka *cakrawala baru* agar prakarsa, kreativitas, dan kerja keras dapat terwujud menjadi peningkatan nyata dalam efisiensi dan produktivitas bangsa. (18.B:22)

Unsur inti metafora (19) *dari belunggu penjajah* pada kalimat (12a.A:8) adalah *belunggu (N)* dan metafora (27) *cakrawala baru* pada (18a.B:22) adalah *cakrawala (N)*. Pada metafora (19), *kekuasaan* atau *penindasan* secara langsung dibandingkan dengan *belunggu* karena karakteristik yang menonjol dari *belunggu* adalah 'alat penyiksa' dan 'menyebabkan orang tidak bisa (bergerak) bebas'. Dengan perkataan lain, metafora *belunggu penjajah* maknanya adalah 'penyiksaan dan "ikatan" penjajah sehingga

membuat rakyat menderita'. *Belunggu* adalah lambang untuk *kekuasaan* atau *penyiksaan*. Pada data (27) *Wawasan* atau *pengetahuan* dibandingkan dengan *cakrawala* karena karakteristik yang menonjol dari *cakrawala* yaitu 'luas' dan 'terbentang'. *Cakrawala baru* artinya pengetahuan (wawasan) baru yang membuat "pandangan" atau cara berpikir kita tidak sempit karena yang kita lihat adalah "bentangan" atau "hamparan" yang luas.

Dari seluruh data, metafora yang seperti di atas 56 butir atau 26,92% adalah metafora-metafora dengan nomor urut: (2), (3), (4), (5), (11), (13), (19), (20), (21), (27), (28), (50), (59), (64), (68), (72), (73), (74), (75), (76), (77), (78), (80), (85), (99), (102), (103), (114), (127), (128), (129), (130), (131), (138), (145), (147), (148), (149), (156), (157), (162), (163), (164), (166), (167), (171), (180), (192), (194), (200), (201), (202), (203), (204), (206), (208).

- 2) Pada metafora (yang unsur intinya) nomina yang merupakan R dari P, pembuat NPKPRI meminjam sebagian ciri semantis R tersebut lalu digunakakan untuk menjelaskan karakteristik S padahal S tidak seperti P atau tidak diyakini sebagai R, namun ujaran S yang dihubungkan dengan ciri-ciri R dapat diterima.

Berikut ini contohnya.

(67) *masih terlibat (dalam) pergumulan berat*

Sementara masyarakat negara-negara industri maju terus mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi, sebagi-

an umat manusia *masih terlibat dalam pergumulan berat* melawan keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan. (33B:13)

(161) *kepincangan dunia*

Akan tetapi jika mereka ternyata menutup diri, maka *kepincangan dunia* akan bertambah besar.... (82A:9)

Kemetaforaan satuan (67) *masih terlibat (dalam) pergumulan berat* pada kalimat (33B:13) karena digunakannya satuan *pergumulan* (R) pada *keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan* (P) padahal seharusnya dikenakan pada *manusia* atau *binatang* (S). Jadi, *P* dihayati atau dipersamakan sebagai *S*. Padahal kita mengetahui bahwa kedua kelompok itu tidak memiliki karakteristik yang sama. *P* tidak memiliki kaki atau tangan sebagai alat untuk *bergumul* seperti halnya *S* melawan umat manusia. Namun ternyata, kita (pembuat metafora dan pendengarnya) dengan konvensi yang tidak tertulis berdasarkan kepekaan kita oleh alam atau budaya "menerima" ujaran *P* (*keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan*) dihubungkan dengan ciri-ciri *R* (*pergumulan*). Ciri semantis dari *pergumulan* itu antara lain:

pergumulan

- +dikenakan pada manusia lawan manusia, manusia lawan binatang, atau binatang lawan binatang
- +dikenakan pada dua pihak yang bermusuhan
 - +memerlukan tenaga yang kuat
 - +merupakan sebuah perjuangan
 - +mengharapkan keluar sebagai pemenang
- +ada pihak yang menang ada pula yang kalah
 - +memerlukan "strategi"
 - +saling menyakiti
- +ingin menghancurkan lawan
- +ingin bebas dari lawan

Dari ciri semantis yang diuraikan di atas, tidak semuanya ciri semantis R dipinjam oleh P. Ciri semantis yang dipinjam hanyalah 'merupakan sebuah perjuangan', 'memerlukan tenaga yang kuat', 'memerlukan strategi', dan 'ingin bebas dari "lawan"'. Ciri semantis lainnya tidak "dipinjam". Jadi, *masyarakat yang bergulat melawan keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan* pada dasarnya merupakan sebuah perjuangan yang memerlukan tenaga yang kuat, strategi yang tepat agar bebas dari "lawannya".

Demikian pula pada data (161) *kepincangan dunia* (82A:9). Kepinjangan sebenarnya merupakan kondisi yang dimiliki oleh *manusia* atau *binatang*. Namun pada data dikenakan pada *dunia*. Kenyataan itulah yang menyebabkan satuan tersebut termasuk ungkapan metaforis. Ciri semantis dari *kepincangan* antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut.

kepincangan
 +dikenakan pada manusia atau binatang
 +terdapat pada kaki
 +merupakan cacat
 +tidak seimbang atau tidak stabil

Ciri semantis yang dipinjam adalah 'tidak stabil'. *Kepincangan dunia* artinya 'ketidakstabilan dunia' yakni adanya negara kaya atau maju dan miskin atau terbelakang. Kondisi seperti itu yang menyabkan *dunia (menjadi) pincang*.

Dari seluruh data, metafora yang seperti ada 23 butir atau 11,06 % itu adalah: (14), (30), (33), (55), (56), (61),

(62), (63), (67), (71), (95), (96), (134), (161), (168), (173), (174), (182), (183), (184), (189), (198), (199).

3) Pada metafora (yang unsur intinya) verba atau adjektiva yang merupakan R dari P, pembuat NPKPRI menerapkannya untuk S.

Berikut ini contohnya.

(32) harus menjadi dewasa

Dalam kurun waktu sesingkat-singkatnya, industri yang dilindungi *harus menjadi dewasa* dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. (21b.B:21)

(196) dapat menimba

Kita *dapat menimba* nilai-nilai yang tidak terhingga harganya dan inspirasi yang tidak kering-keringnya (105A:6)

Pada data (32) satuan *dewasa* (R) yang merupakan sifat atau karakteristik *manusia* (P) ternyata diterapkan pada *industri yang dilindungi* (S). Demikian pula pada data (196) *dapat menimba* (R) biasanya diikuti oleh *air* (P) namun kenyataannya diikuti oleh *nilai-nilai yang tidak terhingga harganya* (S).

Metafora setipe sebanyak 114 butir atau 54,81% itu adalah:

(1), (6), (7), (8), (9), (10), (12), (16), (17), (18), (22), (23), (24), (25), (26), (29), (31), (32), (34), (36), (37), (38), (39), (40), (41), (42), (43), (44), (45), (46), (47), (48), (49), (52), (53), (54), (57), (58), (60), (65), (66), (69), (70), (82), (83), (84), (86), (87) (88), (89), (90),

(91), (92), (93), (94), (97), (98), (100), (101), (106),
 (107), (108), (109), (110), (111), (112), (113), (115), (116),
 (117), (118), (119), (120), (121), (122), (123), (124), (125),
 (126), (132), (133), (135), (136), (139), (140), (141), (142),
 (143), (146), (151), (152), (153), (158), (160), (165), (169),
 (170), (172), (175), (176), (177), (178), (179), (181), (186),
 (187), (188), (190), (191), (193), (195), (196), (197), (207).

4) *Pada (unsur inti) metafora verba, maka verba itu sebenarnya merupakan R dari P terhadap Px diterapkan pada S terhadap Sy.*

Inilah contohnya.

(104) *menguras emosi rakyat*

Jangan melakukan kampanye yang dampaknya hanya memancarkan sifat golongan yang sempit, memercikkan suasana emosional, dan *menguras emosi rakyat* (54A:1)

Kemetaforaan data (104) *menguras emosi rakyat* disebabkan oleh penggunaan verba *menguras*. Menguras (R) sebenarnya merupakan aktivitas *manusia* (P) terhadap *air* (*sumur, kolam, bak*) (Px) tetapi pada metafora data (104) merupakan aktivitas *kampanye* (S) terhadap *emosi rakyat* (Sy).

Metafora setipe ada 15 butir atau 7,21% dari data keseluruhan itu yakni: (15), (35), (51), (79), (81), (104), (105), (137), (144), (150), (154), (155), (159), (185), (205).

Berdasarkan fakta di atas ternyata kecenderungan pertama

penciptaan metafora dilakukan dengan cara ketiga yaitu menggunakan satuan yang berkategori verba atau adjektiva sebagai intinya yang merupakan R dari P dengan meterapkannya pada S. Hal itu didukung oleh sejumlah 114 butir atau 54,81 % dari keseluruhan data sebanyak 208 butir. Kecenderungan kedua yaitu menciptakan metafora dengan cara menggunakan satuan nomina P sebagai unsur intinya untuk maksud S dengan cara mengambil R dari P yang menonjol. Data pendukung sebanyak 56 butir atau 26,92% dari keseluruhan data. Cara lain yang ditempuh yaitu menggunakan nomina sebagai inti yang merupakan R dari P untuk menyatakan S padahal S tidak seperti P atau tidak diyakini sebagai R. Dari data yang ada, ternyata metafora yang dibuat dengan cara seperti itu ada 23 butir atau 11,06 %. Cara lain yang paling jarang dilakukan adalah menggunakan unsur inti verba yang merupakan R dari P terhadap Px dengan menerapkannya untuk S pada Sy. Metafora yang tercipta dengan cara demikian ada 15 butir atau 7,21% dari data.

Ternyata proses penciptaan metafora dilakukan tidak hanya satu cara tetapi dengan banyak cara. Namun demikian, cara apapun yang dilakukan oleh pengujar atau penulis, pada dasarnya yang bersangkutan mengutarakan maksudnya secara tidak langsung. Penyimak atau pembicara secara "tidak sadar" telah dibawa pada pemahaman tersirat atau terselubung yang dimaksudkan oleh pengujar atau penulis. Transaksi ujaran berlangsung dengan baik jika terdapat selerasan pemahaman terhadap makna ujaran. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dalam mengujarkan dan memahami ujaran-ujaran metaforis.

D. Fungsi Metafora dalam NPKPRI

Pembahasan atau kajian fungsi di sini diarahkan pada tujuan atau maksud sebuah metafora yang terdapat dalam NPKPRI. Dengan perkataan lain, untuk apa metafora (metafora) itu dibuat? Seperti dikatakan oleh Noth (1990:129), metafora merupakan sebuah ujaran yang berbentuk kata atau frasa dalam kalimat, maka selanjutnya Noth (1990:65) pun berpendapat bahwa pemahaman secara lengkap terhadap metafora pun ada dalam kalimat. Berdasarkan pendapat itulah, dalam penelitian ini, kajian fungsi metafora pun tidak terlepas dari hubungannya dengan unsur kalimat lainnya. Dengan perkataan lain, untuk mengetahui fungsi sebuah metafora, maka kita harus melihat hubungannya dengan satuan-satuan atau unsur-unsur pembentuk kalimat lainnya. Itula sebabnya, mungkin saja sebuah metafora yang struktur fonologisnya sama mempunyai fungsi yang berbeda jika diletakkan pada konteks kalimat yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, upaya mencari fungsi metafora dilakukan dengan cara melihat dan mengkajinya dalam konteks kalimat.

Penggambaran fungsi dilakukan pada setiap metafora data. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan data, berikut ini deskripsi fungsi metafora yang terdapat dalam NPKPRI.

1) Alat untuk Menghormati atau Menghargai

Fungsi ini terdapat pada metafora berikut.

(1) *dalam suasana yang agung*

Telah terjadi kebiasaan kenegaraan kita pada hari menjelang peringatan Proklamasi Kemerdekaan, Dewan Perwakilan Rakyat bersidang *dalam suasana yang agung* (1A:5)

Satuan *agung* dikenakan pada orang terhormat atau yang dihormati. Penggunaan satuan *agung* yang dikenakan pada Sidang DPR memperlihatkan betapa pembaca dan pembuat NPKPRI menghargai dan menghormati lembaga negara itu. Hal ini wajar saja sebab DPR bagi presiden ibarat "mitra" yang sekaligus berperan untuk mengesahkan setiap undang-undang atau peraturan pemerintah yang dibuatnya. Dalam pasal 20 ayat 1 UUD 1945 dituliskan bahwa setiap undang-undang atau peraturan pemerintah yang dibuat presiden harus mendapat persetujuan DPR, jika tidak (pasal 22 ayat 1) maka undang-undang dan peraturan itu --walaupun presiden dalam keadaan genting dan memaksa berhak menetapkan peraturan pemerintah sebagai pengganti undang-undang-- harus dicabut.

Dengan demikian, ternyata metafora dapat digunakan sebagai alat untuk menghormati atau menghargai audiens. Metafora yang berfungsi sebagai alat untuk menghargai atau menghormati sebanyak 1 (satu) atau 0,48% yaitu metafora (1).

2) *Alat untuk Meningkatkan "Bobot" Makna*

Fungsi metafora sebagai alat untuk meningkatkan "bobot" makna dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2) *pelajaran yang cukup jelas*

Pengalaman di berbagai negara dan pengalaman kita sendiri hampir tiga dasawarsa yang lalu memberikan *pelajaran yang cukup jelas*. (2a.B:17)

Ungkapan *pelajaran (yang cukup jelas)* sebenarnya dapat diganti atau sebagai pengganti satuan *masukan (yang cukup jelas)*. Namun, makna keduanya berbeda. *Pelajaran* --verbanya *belajar*-- membutuhkan proses yang cukup panjang, memerlukan pemikiran, di samping tentu saja bermanfaat dan berharga. Untuk "menguasai" *pelajaran* seseorang harus *belajar* dari *pengajar*. Sistem *belajar* mengajar disebut *pengajaran*. Dalam EI (1984:2633) dikatakan bahwa *pengajaran* merupakan bagian dari pendidikan yang dalam masyarakat modern tidak dapat lagi diselenggarakan oleh orang tua anak. Perihal pendidikan diatur dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) dan (2) dan lebih jelas diatur dalam UU No. 4/1950 mengenai pokok-pokok pendidikan dan *pengajaran* di sekolah yang tujuannya "membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan negara".

Sementara itu, makna *masukan (yang cukup jelas)* sebagai satuan yang bisa menggantikannya atau yang digantikannya secara semantis memang mengandung makna 'hasil pemikiran', 'dapat bermanfaat dan berharga', namun untuk memperolehnya 'tidak perlu melalui proses yang panjang dan formal' sehingga upaya untuk memperolehnya relatif tidak memerlukan "perjuangan" dan "pengorbanan" yang keras.

Berdasarkan kenyataan itu tampaklah perbedaan "bobot" makna antara *pelajaran* (yang cukup jelas) dengan *masukan* (yang cukup jelas). Ada ciri semantis *pelajaran* yang tidak terdapat dalam *masukan* yaitu untuk memperolehnya memerlukan 'waktu yang lama atau panjang', 'memerlukan "perjuangan" dan "pengorbanan", dan 'ditempuh dengan jalur formal' --sehingga tidak semua orang dapat menempuhnya--. Ciri semantis itulah yang berfungsi meningkatkan "bobot" makna sebab ciri semantis itu tidak "terjangkau" oleh satuan yang digantikannya.

Dari data yang ada, metafora yang berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan "bobot" makna ini selain metafora (2) juga (3), (4), (14), (21), (22), (27), (28), (34), (37), (40), (41), (50), (57), (62), (69), (77), (79), (80), (92), (93), (94), (96), (99), (100), (102), (108), (110), (111), (114), (115), (117), (118), (119), (120), (127), (128), (129), (130), (133), (137), (144), (157), (157), (161), (162), (163), (167), (171), (173), (174), (180), (185), (189), (192), (199), (201), (202), (206). Semuanya ada 59 (lima puluh sembilan) butir atau 28,37%.

3) *Alat untuk Menastikan atau Mempertegas*

Fungsi ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(9) *selalu diamankan*

Apapun langkah yang kita ambil, kepentingan bangsa secara keseluruhan selalu didahulukan dan kesinambungan pembangunan *selalu diamankan*. (3d.B:16)

Pada metafora (9) terdapat maksud untuk memastikan bahwa segala kebijakan dan langkah yang ditempuh pemerintah semuanya mendahulukan kepentingan bangsa dan memperhatikan kesinambungan pembangunan. Dengan demikian diharapkan rakyat (DPR sebagai wakilnya) tidak salah tafsir terhadap kebijakan dan langkah yang ditempuh pemerintah. Itulah sebabnya metafora (9) *selalu diamankan* dibuat. Dengan adanya metafora (9) pembaca NPKPRI (baca: pemerintah) memberi kepastian kepada anggota DPR bahwa tindakan atau langkah yang diambilnya telah "diperhitungkan" dan semuanya untuk kepentingan bangsa dan kesinambungan pembangunan. Dalam EI (1984:2612) diungkapkan bahwa pembangunan merupakan pertumbuhan, perluasan ekspansi yang bertalian dengan keadaan yang harus digali dan yang harus dibangun untuk mencapai kemajuan di masa yang akan datang. Pembangunan tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan di Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, serta melalui kebijakan "Trilogi Pembangunan". Ternyata, metafora dapat digunakan sebagai alat untuk memberi kepastian.

Berikut ini contoh yang lainnya.

(7) *harus diamankan*

Kestabilan harga di dalam negeri harus tetap dipelihara dan keseimbangan neraca pembayaran *harus diamankan*.
(3b.B:17)

Pada metafora (7) terdapat maksud untuk memastikan atau mempertegas makna. Sebenarnya penggunaan *diamankan* sudah dapat

dimengerti. Namun, ternyata pembaca NPKPRI ingin mempertegas lagi dengan menggunakan satuan *harus*, maka lahirlah metafora (7) *harus diamankan*. Penggunaan metafora (7) menggambarkan ketegasan sikap pemerintah dalam upaya mengatasi kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Dengan memperhatikan ujaran yang tegas tersebut, rakyat (terutama anggota DPR yang menyimakinya) menanggapinya dengan positif. Tentu saja sikap tegas diperlukan dalam upaya meyakinkan pendengar.

Metafora yang berfungsi untuk memberi kepastian atau mempertegas makna selengkapnya adalah (5), (6), (7), (9), (15), (18), (23), (29), (32), (36), (44), (45), (46), (47), (48), (49), (58), (60), (61), (63), (64), (68), (71), (74), (81), (101), (116), (121), (122), (123), (124), (125), (131), (132), (143), (149), (150), (152), dan (193). Jadi, jumlahnya ada 39 (tiga puluh sembilan) butir atau 18,75%.

4) *Alat untuk Menerangkan atau Menjelaskan*

Fungsi metafora sebagai alat untuk menerangkan atau menjelaskan, dapat dibaca pada contoh berikut ini.

(208) *koperasi dengan watak sosialnya*

Koperasi dengan watak sosialnya merupakan salah satu wahana yang tepat untuk membangun perekonomian yang berkeadilan. (112C:25)

Kemetaforaan data (208) adalah digunakannya satuan *watak sosialnya* sebagai atribut dari *koperasi*. Dalam konteks kalimat, tergambar jelas bahwa satuan *watak sosial* merupakan alat untuk menerangkan atau menjelaskan "kewahanaan" koperasi untuk

membangun perekonomian yang berkeadilan.

Perhatikan pula contoh berikut ini.

(19) *dari belenggu penjajah*

Di lain pihak, kita menyambut dengan gembira berlangsungnya proses akhir pembebasan Benua Afrika *dari belenggu penjajah* (12a.A:8)

Metafora (19) bergungsi sebagai alat untuk menerangkan atau menjelaskan. Secara lengkap, metafora data memiliki fungsi untuk menerangkan atau menjelaskan yaitu: (8), (10), (11), (13), (16), (17), (19), (30), (31), (33), (35), (38), (39), (53), (66), (67), (72), (73), (75), (76), (78), (82), (83), (84), (85), (87), (95), (97), (98), (103), (104), (105), (106), (107), (109), (112), (113), (126), (135), (136), (139), (140), (141), (145), (147), (148), (151), (154), (155), (159), (160), (164), (165), (166), (168), (169), (170), (172), (175), (179), (182), (183), (184), (186), (187), (190), (191), (194), (195), (196), (197), (198), (200), (203), (204), (205), dan (208). Jumlahnya ada 77 (tujuh puluhh tujuh) butir atau 37,02%.

5) *Alat untuk Mengajak atau Menghimbau*

Fungsi lain dari metafora dalam NPKPRI ialah sebagai alat untuk mengajak atau menghimbau pendengar atau pembaca. Fungsi ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(24) *bulatkan tekad*

Marilah kita *bulatkan tekad* untuk melaksanakan apa yang kita harapkan. (16C:6)

Metafora (24) berfungsi mengajak pendengar atau pembaca berbuat "membulatkan tekad". Harapan pemerintah (pembaca NPKPRI) agar terdapat kesejajaran antara dirinya atau pemerintah dengan rakyat (dalam hal ini wakilnya, DPR) untuk melaksanakan apa yang diharapkan. Harapan yang dimaksud yakni cita-cita hidup bernegara yaitu menuju masyarakat adil dan makmur. Selain data nomor (24), metafora lainnya yang berfungsi sebagai alat untuk mengajak atau menghimbau pendengar adalah nomor: (20), (43), dan (44). Dengan demikian, jumlahnya ada 4 (empat) butir atau 1,92%.

6) *Alat untuk Memohon atau Meminta Izin*

Fungsi lain metafora dalam NPKPRI adalah sebagai alat untuk memohon atau meminta izin melakukan sesuatu. Fungsi ini dapat dibaca pada contoh data berikut.

(207) *menguraikan pokok-pokok pikiran kebijaksanaan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua yang akan kita mulai pada REPELITA VI*

Karena itu, sekarang perkenankan saya *menguraikan pokok-pokok pikiran kebijaksanaan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua yang akan kita mulai pada REPELITA VI*. (111C:20)

Metafora (207) berfungsi sebagai alat untuk memohon atau meminta izin pada pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu. Metafora yang berfungsi seperti itu ada 2 (dua) butir

atau 0,96% yaitu data nomor (177) dan (207).

7) Alat untuk Mengaburkan atau Mengembangkan Makna

Fungsi lain metafora yaitu sebagai alat untuk mengaburkan atau mengembangkan makna. Fungsi itu dapat diketahui pada contoh data berikut ini.

(54) untuk mengentaskan kemiskinan

Pembangunan pertanian itu merupakan jalur yang penting untuk mengentaskan kemiskinan. (25a.C:8)

Mengentaskan artinya 'mengangkat sesuatu dari tempatnya, lalu memindahkannya ke tempat lain' (KUBIBZ, 1994:3559). Dengan demikian akan timbul kesan jika kemiskinan pada suatu daerah dientaskan, maka kemiskinan itu akan berpindah ke daerah lain yang kena entasan. Dengan demikian, kemiskinan ini akan tetap bercokol di bumi tercinta ini. Ungkapan itu enak didengar namun ternyata maknanya kabur. Ungkapan itu akan lebih tegas jika diganti dengan *memberantas kemiskinan* atau kalau masih mau menggunakan satuan *mengentaskan* maka ungkapannya yaitu *mengentaskan masyarakat dari kemiskinan*. Jika masih mau bertahan dengan ungkapan *mengentaskan kemiskinan* sebaiknya makna satuan *mengentaskan* dalam kamus ditambah lagi yaitu 'memberantas' atau 'memusnahkan'. Ini akan aman. Secara utuh, metafora data dengan fungsi seperti di atas meliputi data: (54), (55), (56), (65), dan (86). Dengan demikian, jumlahnya ada 5 (lima) butir atau 2,40%.

8) *Alat untuk Menyatakan Maksud atau Tujuan*

Fungsi metafora untuk menyatakan maksud atau tujuan tampak pada contoh berikut.

(188) *untuk menampung dinamika secara tertib di masa datang*

Untuk menampung dinamika secara tertib di masa datang, kita perlu menaruh perhatian yang lebih besar lagi kepada pembangunan dan pembinaan hukum. (89C:9).

Metafora (188) menyatakan maksud atau tujuan pembaca NPKPRI kepada sidang DPR. DPR mengetahui maksud tersirat dari tindakan pembaca NPKPRI (pemerintah) dengan mengutamakan atau memandang perlu menaruh perhatian yang lebih besar lagi kepada pembangunan dan pembinaan hukum yaitu untuk menampung dinamika secara tertib di masa yang akan datang. Metafora yang berfungsi seperti itu selain (188) juga (12), (51), (70), (142), (176), dan (178). Jadi, jumlahnya ada 7 (tujuh) butir atau 3,37%.

9) *Alat untuk Mengutarakan Harapan*

Fungsi metafora sebagai alat untuk mengutarakan harapan tampak pada contoh berikut.

(181) *agar terasa sejuk di hati kita*

Marilah kita jaga bersama suasana menjelang, selana, dan sesudah pemilihan umum nanti agar tetap terasa sejuk di hati kita sebagai cermin makin dewasanya kehidupan demokrasi kita. (94A:13)

Metafora (181) merupakan harapan atau keinginan pemerintah. Maksudnya, menjelang, selana, dan sesudah Pemilu diharapkan.

kan situasi tetap tenang dan aman. Situasi seperti ini menandakan kehidupan demokrasi di negara kita sudah baik. Metafora yang menyatakan harapan ini semuanya berjumlah 4 (empat) butir atau 1,92% yakni metafora nomor: (42), (153), (158), dan (181).

10) *Alat untuk Memberikan Alasan*

Fungsi ini dapat dibaca pada data berikut ini.

(134) *karena lonjakan harga minyak*

Sementara itu, selama krisis tersebut penerimaan ekspor migas kian meningkat *karena lonjakan harga minyak*. (63b.A:14)

Metafora (134) merupakan alasan dari pernyataan sebelumnya. Kenaikan harga minyak yang tinggi merupakan penyebab meningkatnya penerimaan ekspor migas selama masa krisis. Metafora yang berisi alasan ini hanya ada 1 (satu) butir atau 0,48%.

11) *Alat untuk Memperhalus Makna*

Fungsi metafora sebagai alat untuk memperhalus makna tampak pada contoh berikut.

(88) *bagi ekspor negara-negara berkembang*

Suatu hal yang sangat penting adalah kesediaan negara-negara industri membuka pasar *bagi ekspor negara-negara berkembang* (47b.C:12)

(146) *daerah-daerah yang minus*

Daerah-daerah yang terpencil, terisolasi, minus ... telah kita beri perhatian khusus(71C:29)

Kemetaforaan data (88) disebabkan oleh penggunaan satuan *berkembang*. *Berkembang* artinya pertamanya 'terbuka', misalnya: balon, payung berkembang. Dalam data (88) dikenakan pada *negara*. *Negara berkembang* artinya negara yang sedang maju atau negara terbelakang. Jika disebutkan negara terbelakang terasa kurang enak didengar atau kasar. Metafora (88) ternyata bersifat eufimistis atau berfungsi menghaluskan makna. Demikian pula dengan data (146). *Minus* artinya 'dikurangi' atau 'kurang', misalnya *tujuh minus tiga sama dengan empat*. Pada data (146) dikenakan pada *daerah*. *Daerah minus* artinya daerah yang kekurangan. Tentu saja jika istilah itu digunakan terasa kasar. Metafora (146) memperhalus makna tersebut.

Secara lengkap, data yang memiliki fungsi memperhalus makna yaitu: (25), (26), (59), (88), (89), (90), (91), (138), dan (146). Jadi jumlahnya sebanyak 9 butir atau 4,37%.

Berdasarkan paparan di atas nyatalah bahwa metafora dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Hal itu tampak, sedikitnya ada sebelas fungsi metafora dalam kegiatan berbahasa. Alhasil, bahasa "terselubung" dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Jadi benarlah apa yang dikatakan Emblar (1963:368) bahwa metafora tidaklah berisi hal yang dibuat-buat. Sebagian metafora ternyata terdapat dalam realitas sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia standar tingkat tinggi sekali pun ternyata metafora itu ada dan memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Secara lengkap, berikut ini merupakan kesebelas fungsi metafora yang ada dalam NPKPRI. *Pertama*, metafora dapat digunakan sebagai alat untuk menghormati dan menghargai pendengar. Pembaca NPKPRI bermetafora untuk menghargai dan menghormati

anggota DPR yang menyimak isi pidato kenegaraannya. *Kedua*, metafora pun dapat meningkatkan "bobot" makna kalimat. Hal ini terbukti bahwa satuan yang menjadi metafora memiliki ciri semantis yang tidak ada pada satuan yang digantikannya. Hal itu dapat dibuktikan pada fungsi kedua dalam paparan di atas. *Ketiga*, metafora pun dapat digunakan sebagai alat untuk memastikan atau mempertegas makna. *Keempat*, fungsi lainnya yaitu untuk menerangkan atau menjelaskan. *Kelima*, *keenam*, dan *ketujuh* metafora memiliki fungsi sebagai alat untuk mengajak atau menghimbau, memohon, bahkan juga untuk mengaburkan makna. Selanjutnya, metafora pun digunakan untuk menyatakan tujuan atau maksud, alat untuk menyatakan harapan, dan juga untuk mengemukakan alasan secara berurutan merupakan fungsi *kedelapan*, *kesebelasan*, dan *keseperuluh*. Fungsi *kesebelas* yaitu sebagai alat untuk memperhalus makna.

Menurut Rusyana (1984:142), "Fungsi-fungsi bahasa itu dapat dibedakan, akan tetapi dalam penggunaannya, ada kalanya fungsi-fungsi itu bercampur." Fungsi metafora akan sangat bergantung pada kalimat, karena memang menurut Noth (1990:129) metafora itu berupa kata atau frasa dalam kalimat yang pemahamannya pun secara lengkap ada dalam konteks kalimat. Memang, kalau dikaji lebih jauh, sebuah metafora kadangkala memiliki lebih dari satu fungsi. Namun demikian, terdapat sebuah fungsi yang menonjol. Yang jelas, metafora selain fungsi "umum" sebagai alat untuk "memperindah" bahasa juga sekaligus dapat digunakan sebagai alat untuk tujuan tertentu, lazimnya tujuan kita dalam
berbahasa.

E. Sumber Penciptaan Metafora dalam NPKPRI

Wahab (1991:67) mengatakan bahwa dalam menciptakan metafora, pembicara atau penulis akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsinya terhadap gejala alam dan gejala sosial juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungan dirinya berada. Untuk mengetahui sumber penciptaan tersebut, peneliti meminjam konsep "Hirarki Ruang Persepsi Manusia (HRPM)" hasil pilahan C. Haley. Pendapat itu diambil dari tulisan-tulisan Wahab (1990a:141; 1990b:87; 1991:95). Haley memperkenalkan 9 (sembilan) tingkatan HRPM yakni: (1) manusia, (2) makhluk bernyawa, (3) kehidupan, (4) benda, (5) terestrial, (6) substansi, (7) energi, (8) kosmos, dan (9) ke-ada-an.

Bahasan ini akan dimulai dari lambang kias HRPM yang paling jauh yaitu ke-ada-an. Kategori ke-ada-an mencakup konsep pengalaman manusia yang abstrak. Ciri khas kategori ini ialah predikasinya *ada* walaupun tidak dapat dihayati langsung oleh indra manusia (Wahab, 1990:149). Berikut ini contohnya.

(208) *koperasi dengan watak sosialnya*

Koperasi dengan watak sosialnya merupakan salah satu wahana yang tepat untuk membangun perekonomian yang berkeadilan. (112C:25)

(76) *menciptakan dan mengembangkan iklim yang mendukung*

Menciptakan dan mengembangkan iklim yang mendukung merupakan tugas negara. (39c.B:20)

Kemetaforaan data (208) *koperasi dengan watak sosialnya* dan (76) *menciptakan dan mengembangkan iklim yang mendukung* karena adanya satuan *watak sosialnya* dan *iklim*. *Watak sosial* merupakan abstrak untuk menyatakan 'bagian psikis manusia yang mempunyai sifat baik yaitu memperhatikan kepentingan umum' sedangkan *iklim* merupakan abstrak untuk menyatakan hawa di suatu daerah. Dalam kalimat (208) *watak sosial* merupakan kias untuk 'perasaan yang selalu memperhatikan kepentingan umum (dalam hal anggota koperasi)'. Dalam ungkapan metaforis (76) tersebut, *iklim* merupakan kias untuk 'suasana', 'situasi', atau 'keadaan'. *Watak sosial* dan *iklim* itu *ada* walau tidak dapat dihayati oleh indera manusia. Metafora itu merupakan wujud interaksi manusia dengan ke-ada-an. Dari seluruh data, ternyata metafora yang termasuk kategori ini ada 21 (dua puluh satu) butir atau 10,10%.

HRPM di bawah ke-ada-an adalah kosmos. Kosmos tidak hanya ada, tetapi juga menggunakan ruang di jagat raya, dan dapat diamati oleh indera mata, di sana, karena jauhnya. (Wahab, 1990:150). Berikut ini metafora yang mengambil lambang kiasnya kategori kosmos.

(28) *cakrawala tantangan-tantangan dan harapan-harapan kita di masa depan itu*

Marilah kita layangkan pandangan jauh ke depan, melihat *cakrawala tantangan-tantangan dan harapan-harapan kita di masa depan nanti*. (18b.C:6)

Cakrawala adalah 'langit tempat bintang-bintang'. Jadi, termasuk kosmos. Dalam kalimat (18b.C:6) *cakrawala* merupakan kias untuk menyatakan 'luasnya tantangan-tantangan dan harapan-harapan'. Dari data yang terkumpul ternyata, metafora yang termasuk kategori kosmos ini ada 3 (tiga) butir atau 1,44%.

Kategori HRPB selanjutnya adalah energi. Predikasi khusus yang digunakan oleh kategori ini tidak hanya ada dan menempati ruangan, melainkan juga mengandung unsur gerak (Wahab, 1990:150). Berikut ini merupakan contohnya.

(100) *berkobar*

Setiap kali kita mendengar kata demi kata kalimat proklamasi kemerdekaan itu, hati kita tearasa bergetar. Semangat kita *berkobar*. (51B:17)

Dalam kalimat metaforis (51B:17) *semangat* dihayati sebagai *api* yang dapat *berkobar*. *Semangat yang berkobar* seperti *api yang berkobar* akan dapat menghanguskan benda-benda yang "diterjangnya". Karena *berkobar* merupakan salah satu predikasi *api* sedangkan *api* termasuk kategori energi, maka metafora tersebut merupakan interaksi manusia dengan

energi. Dari data yang berhasil dikumpulkan ternyata metafora yang mengambil sumber penciptaannya energi sebanyak 19 (sembilan belas) butir atau 8,13%.

Taapan HRPM di bawah energi adalah substansi. Predikasi yang sesuai untuk kategori ini di samping ada, memerlukan ruang, bergerak, juga mempunyai *kelembaman*. *Kelembaman* suatu benda ditandai oleh adanya perubahan wujud atau bentuk fisiknya (Wahab, 1990:11). Berikut ini contohnya.

(82) *dengan pikiran sejernih-jernihnya*

Dengan hati setenang-tenangnya, *dengan pikiran sejernih-jernihnya*, marilah kita melihat tempat kita berdiri hari ini dalam perjalanan panjang sejarah kita. (44a.A:)

Pada kutipan di atas, *pikiran* dihayati sebagai benda yang dapat mengalami perubahan bentuk fisik yakni bisa *jernih* --yang tertu saja sebaliknya bisa *keruh*--. Metafora data yang sumber penciptaannya kategori ini sebanyak 4 (empat) butir atau 1,92%.

Kategori HRPM selanjutnya adalah terestrial, yakni hampan yang terikat oleh bumi, seperti: *samudra, sungai, gunung, padang pasir*, dsb. (Wahab, 1990:11). Berikut ini contohnya.

(138) *saudara-saudara kita yang telah terangkat dari lumpur kemiskinan*

Meskipun *saudara-saudara kita yang telah terangkat dari lumpur kemiskinan* sangat besar jumlahnya, namun jumlah penduduk kita yang miskin masih besar jumlahnya pula. (65B:12)

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang 'kotor, kumuh, bahkan menjijikkan' seperti *lumpur*. *Lumpur* salah satu contoh kategori terestrial. Yang termasuk kategori ini sebanyak 9 (sembilan) butir atau 4,33%.

Setelah terestrial tahapan di bawahnya adalah benda yang memiliki ciri *dapat pecah* (Wahab, 1990:152). Inilah contohnya.

(13) *dalam mengemudi bahtera ekonomi kita*

Sementara itu, kita juga harus tetap waspada agar pinjaman tidak lunak, khususnya pinjaman komersial luar negeri tidak melampaui batas-batas yang aman. Ini semua merupakan rambu-rambu yang perlu kita perhatikan *dalam mengemudi bahtera ekonomi kita* di tahun-tahun mendatang. (7B:15)

Bahtera termasuk ketegori benda karena dapat pecah atau hancur, misalnya jika membentur karang di tengah samudera. Metafora yang mengambil benda sebagai sumber penciptaannya ada 50 (lima puluh) butir atau 24,05%.

Selajutnya adalah *kehidupan*. Salah satu sifat kehidupan yaitu dapat tumbuh. Kategori ini biasanya dikaitkan dengan semua kehidupan flora dengan predikasinya (Wahab, 1990:152). Contohnya sebagai berikut.

(21) *sebagai benih*

Modal ini hanya sekali diberikan. Selajutnya diharapkan dapat dipertahankan kesinambungan pemanfaatannya sehingga abadi karena digunakan secara bergulir *sebagai benih* (13C:26)

Modal dihayati sebagai tumbuhan yakni *sebagai benih* yang dapat tumbuh, besar, dan berbuah yang selanjutnya berkembang sangat banyak. Dari data yang berhasil dikumpulkan metafora yang sumber penciptanaanya kategori kehidupan ada 6 (enam) butir atau 2,88%.

Mahluk bernyawa termasuk HRPB selajutnya. Predikasi untuk ketegori ini tidak terdapat pada kategori di atasnya yaitu kemampuannya berjalan, lari, atau terbang, selain bernyawa. Yang termasuk kategori ini adalah fauna dan segala predikasinya (Wahab, 1990:153). Contohnya di bawah ini.

(158) *tidak ingin terperangkap*

Ekonomi yang tidak stabil dapat menghambat pembangunan dan bahkan meniadakan hasil-hasil pembangunan yang telad dicapai. Belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman negara-negara lain yang sangat pahit tadi, kita *tidak ingin terperangkap* dalam situasi sulit seperti ini (79B:17)

Terperangkap artinya 'masuk dalam perangkap' atau 'tertangkap'. *Terperangkap* merupakan salah satu predikasi yang ada pada binatang, misalnya: *ikan, harimau, atau babi hutan*. Ikan dapat terperangkap dalam bubu, atau harimau dan babi hutan terperangkap dalam parit. Pada metafora di atas, alatnya adalah *situasi sulit*. Karena metafora data itu merupakan predikasi dari *binatang*, maka dapat dikategorikan ke dalam *nahluk bernyawa* Dari data yang berhasil dihimpun, yang ter-

masuk kategori ini ada 8 (delapan) butir atau 3,84%.

Kategori terakhir dalam HRPM adalah manusia dengan segala macam tingkah lakunya. Predikasi yang dipakai manusia tetapi tidak terdapat dalam kategori di atasnya ialah kemampuan manusia berpikir sehingga ia dapat melakukan berbagai macam perbuatan yang tidak mungkin dapat dikerjakan oleh kategori-kategori di atasnya (Wahab, 1990:153). Inilah contohnya.

(32) *harus menjadi dewasa*

Dalam kurun waktu sesingkat-singkatnya, industri yang dilindungi *harus menjadi dewasa* dan mampu berdiri di atas kaki sendiri (21b.B:21).

Kemetaforaan satuan *harus menjadi dewasa* karena diterapkan pada *industri yang dilindungi* padahal *dewasa* merupakan salah satu predikasi yang ada pada manusia. Metafora yang mengambil konsep manusia menurut HRPM-nya Haley ada 88 (delapan puluh delapan) butir atau 42,31%.

Agar sebaran kategori metafora berdasarkan HRPM yang dijadikan landasan dalam menatap kan sumber pencitaannya lebih mudah dibaca, berikut ini disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Klasifikasi Metafora Berdasarkan Sumber Penciptaannya

No.	Kategori	Metafora Nomor	Jumlah	Prosentase
1	being	(1),(2),(3),(4),(6),(68),(71),(74),(75), (76),(77),(78),(99),(173),(174),(180), (186),(187),(205),(206),208	21	10,10
2	cosmos	(27),(28),(29)	3	1,44
3	energy	(11),(30),(36),(37),(38),(39),(60),(61), (62),(63),(65),(100),(153),(154),(155), (159),(181),(184),(185)	19	9,13
4	substance	(17),(82),(83),(84)	4	1,92
5	terrestrial	(22),(59),(64),(72),(73),(127),(128), (129),(138)	9	4,33
6	object	(13),(19),(20),(24),(66),(69),(80),(85), (97),(98),(102),(103),(106),(107),(108), (109),(110),(111),(112),(113),(114),(115), (116),(117),(118),(119),(120),(121),(122), (123),(124),(125),(126),(130),(139),(140), (141),(143),(146),(147),(148),(149),(151), (152),(162),(163),(166),(167),(168),(201)	50	24,05
7	living	(21),(87),(88),(89),(90),(91)	6	2,88
8	animate	(14),(15),(40),(41),(42),(43),(150),(158)	8	3,84
9	human	(5),(7),(8),(9),(10),(12),(16),(18),(23), (25),(26),(31),(32),(33),(34),(35),(44), (45),(46),(47),(48),(49),(50),(51),(52), (53),(54),(55),(56),(57),(58),(67),(70), (79),(81),(86),(92),(93),(94),(95),(96), (101),(104),(105),(131),(132),(133),(134), (135),(136),(137),(142),(144),(145),(156), (157),(160),(161),(164),(165),(169),(170), (171),(172),(175),(176),(177),(178),(179), (182),(183),(188),(189),(190),(191),(192), (193),(194),(195),(196),(197),(198),(199), (200),(202),(203),(204),(207)	88	42,31
Jumlah			208	100

Dengan membaca tabel di atas, untuk menciptakan 208 butir metafora, pembuat NPKPRI mengambilnya dari sumber yang berbeda. *Pertama*, dalam menciptakan metafora, pembuat NPKPRI lebih banyak menggunakan kategori manusia dengan segala macam tingkah lakunya (dalam wujud nomina dan predikasinya) sebagai lambang, yaitu 88 butir atau 42,31%. *Kedua*, penggunaan lambang benda menduduki peringkat kedua dengan jumlah 50 butir atau 24,05%. *Ketiga*, ke-ada-an dan energi merupakan sumber penciptaan selanjutnya yang masing-masing berjumlah 21 butir atau 10,10% dan 19 butir atau 9,13%. Walaupun menduduki peringkat ke-3/4 namun persentasenya kecil. *Keempat*, urutan bawah yaitu kosmos (3 butir atau 1,44%), substansi (4 butir atau 1,92%), dan kehidupan (6 butir atau 2,88%). *Kelima*, untuk terestrial dan makhluk bernyawa masing-masing 8 butir atau 4,33% dan 8 butir atau 3,44%.

Gambaran di atas menunjukkan dominasi manusia dan tingkah lakunya serta benda sebagai sumber utama pembuat NPKPRI dalam menciptakan metafora. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh makin banyaknya jumlah manusia dengan ragam tingkah lakunya serta makin beragamnya benda yang ada. Penyebab lainnya, kemungkinan karena NPKPRI ini memaparkan "pertanggungjawaban" presiden terhadap jalannya roda pemerintahan yang dipimpinnya (yang tentu saja menyangkut manusia atau rakyat dan hasilnya --biasanya menyangkut benda--). Karena kepentingan tersebut, maka pembuat NPKPRI --dalam menciptakan metafora-- lebih banyak menghayati sesama manusia dan

benda-benda yang ada di sekitarnya. Dengan demikian tingkat keterperhatiannya terhadap manusia dan tingkahnya serta benda-benda di sekitarnya sangat tinggi. Akibatnya, perhatian terhadap kosmos, substansi, kehidupan, makhluk bernyawa, dan terestrial menjadi berkurang.

E. Penunculan Metafora

Stevick (1990:35) mencoba memilah metafora menjadi dua macam yakni *metafora mati* dan *metafora hidup* yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut *metafora lama* dan *metafora baru*. Metafora lama yaitu metafora yang muncul begitu sering sehingga pemakainya tidak lagi menyadari asal-usulnya. Hal ini hanya dapat dikenali oleh para pakar. Metafora baru dibuat dan dirasakan dengan pengenalan penuh terhadap sifat figuratifnya.

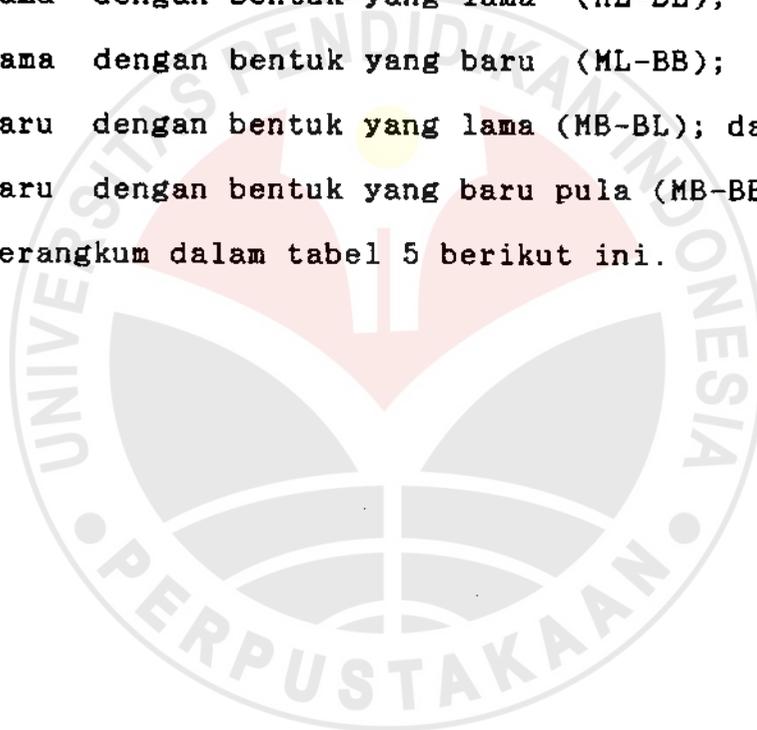
Penetapan atau pengklasifikasian metafora data ke dalam kategori *metafora lama* dan *metafora baru* berpedoman pada tiga buah kamus bahasa Indonesia yang terkenal yakni KUBIP, KUBIBZ, dan KBBI. Sumber pelengkapannya yaitu KUNGBI karangan J.S. Badudu dan EI (sebanyak 7 jilid) dengan pimpinan redaksinya Hassan Shadily. Segi tinjaunya yaitu *bentuk* dan *makna*. Yang disebut dengan makna di sini adalah arti yang dikandung metafora data. Sementara itu, pengertian bentuk mengacu pada struktur fonologis atau aplikasi metafora dalam kalimat. Jika makna dan atau bentuk (struktur) metafora data sesuai atau sama dengan makna dan atau bentuk yang terdapat dalam salah satu sumber tersebut --apalagi dalam kelimanya-- maka dikate-

gorikan ke dalam *metafora lama*. Sebaliknya, *metafora data* termasuk *metafora baru* jika makna dan atau bentuknya tidak tercantum dalam kelima atau salah satu sumber yang dijadikan pedoman tersebut.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, ditinjau dari pemunculannya, hasil analisis memperlihatkan ada empat kelompok *metafora* yaitu:

- 1) makna lama dengan bentuk yang lama (ML-BL);
- 2) makna lama dengan bentuk yang baru (ML-BB);
- 3) makna baru dengan bentuk yang lama (MB-BL); dan
- 4) makna baru dengan bentuk yang baru pula (MB-BB).

Data itu terangkum dalam tabel 5 berikut ini.



Tabel 5
Klasifikasi Metafora Berdasarkan Pemunculannya

No.	Pemunculan	No. Urut Data	Jumlah	Prosentase
1.	ML-BL	(2), (3), (4), (5), (19), (20), (23), (24), (25), (26), (27), (37), (38), (39), (40), (41), (59), (72), (73), (82), (86), (88), (89), (90), (91), (100), (109), (110), (111), (115), (116), (117), (118), (119), (120), (121), (122), (123), (124), (125), (126), (127), (128), (129), (132), (145), (146), (156), (162), (163), (205), (206), (207)	53	25,48
2.	ML-BB	(6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (28), (29), (42), (43), (44), (45), (46), (47), (48), (49), (50), (51), (52), (53), (54), (55), (56), (57), (58), (64), (67), (68), (69), (70), (71), (74), (75), (76), (80), (83), (84), (85), (87), (92), (93), (94), (95), (96), (101), (104), (105), (106), (107), (108), (112), (113), (130), (131), (133), (134), (135), (136), (137), (139), (140), (141), (142), (143), (144), (147), (148), (149), (150), (151), (153), (154), (155), (157), (158), (160), (161), (165), (168), (179), (181), (182), (183), (188), (189), (190), (191), (196), (197), (198), (199), (201), (202), (203), (204)	101	48,56
3.	MB-BL	(65)	1	0,48
4.	MB-BB	(1), (18), (21), (22), (30), (31), (32), (33), (34), (35), (36), (60), (61), (62), (63), (66), (77), (78), (79), (81), (97), (98), (99), (102), (103), (114), (138), (152), (159), (164), (166), (167), (169), (170), (171), (172), (173), (174), (175), (176), (177), (178), (180), (184), (185), (186), (187), (192), (193), (194), (195), (200), (208)	53	25,48
Jumlah			208	100

Dalam mengklasifikasikan *metafora baru* dan *metafora lama* --seperti telah dikemukakan-- acuan yang digunakan yaitu tiga buah kamus (KBBI, KUBIP, dan KUBIB) dan KUNGBI karangan J.S. Badudu, juga Ensiklopedi Indonesia (EI) --sebanyak 7 (tujuh)

jilid-- yang pimpinan redaksinya Hassan Shadily. Jika istilah itu terdapat dalam salah satu sumber tersebut, maka metafora tersebut dikategorikan ke dalam *metafora lama*. Untuk menetapkannya, metafora itu dikaji dari segi *makna* dan *bentuk*. Dengan demikian lahirlah istilah ML, BL, MB, dan BB.

Metafora yang dikategorikan ke dalam ML adalah metafora data yang bermakna kiasan (baca: bermakna metaforis) sama dengan makna yang dikandung oleh salah satu atau semua sumber acuan yang telah ditetapkan. Berikut ini contohnya.

(19) *dari belunggu penjajah*

Di lain pihak, kita menyambut dengan gembira berlangsungnya proses akhir pembebasan Benua Afrika *dari belunggu penjajah* (12a.A:8)

(26) *yang buta aksara*

Dewasa ini, *yang buta aksara* tinggal 8 di antara 100 orang penduduk. (17b.C:19)

Satuan *dari belunggu penjajah* merupakan metafora. *Belunggu* bermakna leksikal 'alat pengikat kaki atau tangan'; 'borgol'. Namun dia juga mempunyai makna kiasan 'ikatan' (sehingga tidak bebas lagi) yang digunakan untuk *penjajah* (KBBI, 1988:96). Makna itu sesuai dengan makna metafora (19) *dari belunggu penjajah* yakni 'dari ikatan penjajah' yang terdapat pada kalimat (12a.A:8). Karena ada kesesuaian makna antara metafora data dengan KBBI (yang dijadikan salah satu pedoman), maka metafora (19) itu termasuk metafora yang ber-ML.

Demikian pula metafora (26) *yang buta aksara* juga termasuk metafora dengan ML. Buta yang bermakna leksikal 'tidak dapat melihat karena rusak matanya', tetapi juga jika digabungkan dengan satuan *huruf* --sehingga menjadi satuan *buta huruf*-- bermakna kias 'tidak dapat membaca dan menulis'. Makna itu sudah ada dalam KBBI (1988:141), KUBIP (1985:173), KUBIB (1994:236), dan dalam KUNGBI (1975:65) serta sama persis dengan makna yang dimaksudkan dalam data metafora (26) *yang buta aksara*.

Ditinjau dari segi bentuk, yang tergolong BL adalah metafora telah ada dalam salah satu atau semua sumber yang telah ditetapkan. Jika bentuk metafora data sama dengan metafora yang terdapat dalam salah satu sumber (apalagi terdapat dalam semua sumber) tersebut atau diterapkan pada sinonimnya, maka metafora data tersebut dikategorikan ke dalam BL. Metafora (19) *dari belunggu penjajah* termasuk BL karena satuan *belunggu* dengan makna kiasnya 'ikatan' (sehingga tidak dapat lepas lagi) dalam KBBI (1988:96) ternyata diterapkan atau dikenakan pada satuan *penjajah*. Dengan demikian terdapat kesesuaian bentuk atau penerapan metafora data dengan metafora yang terdapat dalam KBBI. Data (26) *yang buta aksara* juga termasuk BL. Dalam KBBI (1988:141), KUBIP (1985:173), KUBIB (1994:236), dan KUNGBI (1975:6), satuan *buta* diterapkan pada *huruf* sehingga yang ada adalah istilah *buta huruf*. Namun, karena *huruf* bersinonim dengan *aksara*, maka bentuk itu dianggap sama.

Yang termasuk MB adalah metafora data yang makna kiasnya

belum ada atau tidak sama dengan makna kias yang telah ada dalam sumber-sumber yang telah ditetapkan. Berikut ini contohnya.

(1) *dalam suasana yang agung*

Telah menjadi kebiasaan kenegaraan kita pada hari menjelang peringatan Proklamasi Kemerdekaan, Dewan Perwakilan Rakyat bersidang *dalam suasana yang agung* (1A:5)

(31) *industri yang dewasa*

Industri yang dewasa, efisien, dan produktif inilah yang ingin kita jadikan tulang punggung ekonomi kita. (21a.B:21)

(36) *telah berhasil kita dinginkan kembali*

Suhu perekonomian yang sebelum ini cukup memanas secara berangsur-angsur *telah berhasil kita dinginkan*. (22a.B:14)

Satuan *agung* yang maknanya sama dengan 'besar', 'mulia', 'luhur' biasanya dikenakan pada *manusia* atau jika ditambah dengan satuan *maha* dapat dikenakan pada Allah. Dalam KBBI (1988), KUBIP (1985), KUBIBZ (1994), KUNGBI (1975), atau EI (1980) tidak ditemukan makna kias satuan *agung* yang dapat diterapkan untuk satuan sejenis *sidang DPR*. Demikian pula satuan *dewasa* yang hanya dapat dikenakan pada *manusia* dan *hewan* yakni 'manusia yang sudah sampai umur; akil balig' atau 'hewan yang telah mencapai kematangan kelamin'. Tidak ada makna kias *dewasa* yang dapat dikenakan pada *industri* dan sejenisnya. Satuan *dingin(kan)* mempunyai makna kias 'tawar' (tt. rasa makanan, dsb.) (KBBI, 1988:207), 'reda' (tt marah), 'tidak bersemangat', 'tidak menaruh perhatian', 'sudah kasip' (tt berita)

(KUBIP, 1984:252) di samping itu ada pula metafora: *hati dingin, kepala dingin, tangan dingin*. (KBBI, 1988:207; KUBIBZ, 1994:346). Makna-makana kias yang telah ada tersebut tidak sesuai dengan makna kias dalam metafora data (36) yakni *dinginkan* dengan makna 'tanggulangi' atau 'atasi'. Metafora seperti itu digolongkan ke dalam MB.

Metafora yang tergolong ke dalam BB adalah metafora hasil kreasi baru dari penciptanya (yang selama ini belum ada). Metafora-metafora (1) *dalam suasana yang agung*, pada kalimat (1A:5), (31) *industri yang dewasa* pada kalimat (21a.B:21), dan (36) *telah berhasil kita dinginkan kembali* pada kalimat (22a.B:14) merupakan contoh BB. Satuan *agung* yang dikenakan pada *suasana (sidang DPR)*, *dewasa* yang dikenakan pada *industri*, serta *dinginkan* pada *telah berhasil kita dinginkan* yang dikenakan pada *suhu perekonomian* selama ini belum begitu kita kenal dan ini merupakan hasil kreasi dari pembuat NPKPRI.

Setelah dianalisis ternyata ditemukan fakta (lihat Tabel di atas) bahwa ditinjau dari pemunculannya terdapat variasi metafora:

- 1) ML-BL sebanyak 53 butir atau 25,48%;
- 2) ML-BB sebanyak 101 butir atau 48,56%;
- 3) MB-BL sebanyak 1 butir atau 0,48%; dan
- 4) MB-BM sebanyak 53 butir atau 25,48%.

Sebanyak 53 butir dari 208 butir metafora data atau 25,48% tergolong ML-BL. Berikut ini merupakan sampel metafora yang dikategorikan ke dalam ML-BL.

(19) *dari belunggu penjajah*

Di lain pihak, kita menyambut dengan gembira berlangsungnya proses akhir pembebasan Benua Afrika *dari belunggu penjajah* (12a.A:8)

(26) *yang buta aksara*

Dewasa ini, *yang buta aksara* tinggal 8 di antara 100 orang penduduk. (17b.C:19)

Makna kias *belunggu* adalah 'ikatan' (sehingga tidak bebas lagi) sesuai dengan makna yang terkandung dalam metafora data (19) sedangkan makna kias itu diterapkan untuk satuan *penjajah* (lihat KBBI, 1988:96). Dengan demikian, ditinjau dari segi makna maupun dari segi bentuk metafora tersebut termasuk metafora lama (ML-BL). Begitu pula metafora (26) *yang buta aksara*, pada KBBI (1988:141), KUBIP (1985:173), KUBIBZ (1984:236) terdapat ungkapan *buta huruf* yang dimaknai 'tidak dapat membaca dan menulis'. Ditinjau dari segi semantis, makna itu sama dengan data (26), sedangkan ditinjau dari segi bentuk satuan *huruf* merupakan sinonim dari satuan *aksara*. Jadi, ditinjau dari segi makna maupun bentuk, metafora (26) termasuk ke dalam metafora lama (ML-BL).

Yang tergolong ML-BB sebanyak 101 butir atau 48,56%. Kelompok kedua ini adalah metafora yang ditinjau dari segi makna termasuk metafora lama (karena makna yang dimaksudkan sudah tercantum dalam kamus) sedangkan bentuknya merupakan metafora baru. Berikut ini contohnya.

(13) *dalam mengemudikan bahtera ekonomi kita*

Sementara itu, kita harus tetap waspada agar pinjaman tidak lunak, khususnya pinjaman komersial luar negeri tidak melampaui batas-batas yang aman. Ini semua merupakan rambu-rambu yang perlu kita perhatikan *dalam mengemudikan bahtera ekonomi kita* di tahun-tahun mendatang (7B:15).

(29) *semakin cerah*

Sementara itu, prospek industri *semakin cerah*. (19A:27)

(85) *di kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau*

Penduduk miskin itu sebagian besar berada *di kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau*. (45C:26)

Satuan (13) *dalam mengemudikan bahtera ekonomi kita* merupakan metafora karena digunakannya satuan *bahtera* secara kias. Dalam KBBI (1988:67) terdapat ungkapan *bahtera hidup* yang merupakan kias dengan makna 'gelombang hidup' atau 'kehidupan'. Makna itu sama dengan metafora data (13) (*dalam mengemudikan bahtera ekonomi (kita)*). *Bahtera ekonomi* merupakan kias dengan makna 'gelombang ekonomi' atau 'perekonomian'. Karena selama ini kita hanya mendengar *bahtera hidup* (KBBI, 1988:67), sedangkan dalam kalimat data muncul *bahtera ekonomi* (ini merupakan hasil kreativitas pembuat NPKPRI), maka metafora (13) dapat dimasukkan ke dalam ML-BB. Begitu pula metafora (29) *semakin cerah*. Dalam KBBI (1988:163) bermakna kias 'baik'; 'bahagia' atau dalam KUBIBZ (1994:275) 'memberikan harapan yang baik'. Makna itu sama dengan makna yang terkandung dalam metafora data (19). Jadi ditinjau dari segi makna termasuk ML. Namun ditinjau dari segi bentuk, dalam KBBI maupun KUBIBZ makna kias *cerah* tersebut dikenakan pada masa depan manusia se-

hingga terdapat kalimat, *masa depan anak itu sangat cerah* (KUBIBZ, 1994:275) atau *ia tidak melihat masa depan yang cerah* (KBBI, 1988:163). Beranalogi pada pernyataan itu, pembuat NPKPRI menerapkannya pada *prospek industri*. Ini tentu saja merupakan sebuah kreativitas. Oleh karena itu, metafora (29) ditinjau dari segi bentuk termasuk BB. Metafora (85) *di kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau* juga merupakan metafora. Ditinjau dari segi makna *kantong* dalam KUBIBZ (1994:612) salah satunya dimaknai 'wilayah yang dikuasai' yang tidak jauh berbeda dengan makna satuan *kantong* yang ada pada data (85). Satuan *kantong* yang bermakna seperti telah dikemukakan biasanya dikenakan pada satuan *gerilya* sehingga terdapat ungkapan *di kantong (kantong) gerilya*, namun pada metafora data dikenakan pada kemiskinan sehingga menghasilkan ungkapan (85) *di kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau*. Itulah sebabnya metafora (85) pun dimasukkan ke dalam ML-BB.

Kebalikan ML-BB adalah MB-BL. Hal itu terdapat pada data berikut ini.

(65) *terasa bergetar*

Setiap kali kita mendengar kata demi kata kalimat proklamasi kemerdekaan itu, hati kita *terasa bergetar*. (31B:7)

Dalam tiga kamus (KBBI, KUBIP, dan KUBIBZ) tidak terdapat makna kias untuk satuan *bergetar (getar)*. Namun pada satuan *menggetarkan* terdapat makna kedua yakni 'menimbulkan rasa takut dan gelisah' seperti pada, *kata-katanya tidak menggetarkan*

saya (KBBI, 1988:276) atau dalam KUBIBZ (1994:460) terdapat ungkapan *menggetarkan hati* yang merupakan kias dengan makna 'menimbulkan rasa takut'. Karena pada KUBIBZ *menggetarkan* dirangkaikan dengan *hati* dan metafora data (65) pun satuan *terasa bergetar* dikenakan pada *hati kita*, maka ditinjau dari struktur termasuk BL. Namun, makna metafora data (65) bertolak belakang dengan makna yang termuat dalam kedua kamus itu. Makna *menggetarkan* berkonotasi negatif yaitu 'takut', sebaliknya dalam kalimat data berkonotasi positif yakni 'menimbulkan amarah' atau 'keberanian'. Oleh karena itu, ditinjau dari segi makna termasuk MB.

MB-BB adalah metafora yang makna kiasnya belum ada pada ketiga kamus yang dijadikan pedoman demikian pula bentuknya juga tidak terdapat dalam ketiga kamus atau pun dalam KUNGBI dan EI. Berikut ini contohnya.

(1) *dalam suasana yang agung*

Telah terjadi kebiasaan kenegaraan kita pada hari menjelang peringatan Proklamsi Kemerdekaan, Dewan Perwakilan Rakyat bersidang dalam suasana yang agung (1A:5)

(31) *industri yang dewasa*

Industri yang dewasa, efisien, dan produktif inilah yang ingin kita jadikan tulang punggung ekonomi kita. (21a.B: 21)

Satuan *agung* dimaknai sama dengan: 'besar', 'mulia', 'luhur' (KBBI, 1988:11; KUBIBZ, 1994:13) biasanya dikenakan pada *manusia*, misalnya: *kita kedatangan tamu agung dari negara tetangga* atau pada Allah yang biasanya dirangkaikan dengan satuan *maha*

menjadi *Allah yang Mahaagung*. Jadi, dalam KBBI, KUBIP, maupun KUBIBZ, tidak ada makna kias untuk satuan tersebut. Makna kias *agung* pada metafora (1) *suasana yang agung* "diciptakan" oleh pembuatnya dan pembaca harus menafsirkannya sendiri dengan bantuan konteks kalimat yang digunakannya. Ditinjau dari segi makna, metafora setipe ini dimasukkan ke dalam MB. Demikian pula ditinjau dari segi bentuk, satuan *agung* biasanya dikenakan pada *manusia* atau *Tuhan* (dengan meletakkan morfem terikat *maha*) ternyata dalam kalimat (1A:5) dikenakan pada *suasana* (*sidang Dewan Perwakilan Rakyat*). Penggunaan satuan *agung* untuk *suasana* (*sidang DPR*) dan sejenis itu tidak ada dalam ketiga kamus yang dijadikan pedoman atau juga dalam KUNGBI dan EI. Metafora data (1) betul-betul hasil kreasi pembuat NPKPRI. Oleh karena itu, dapat dikategorikan ke dalam BB. Demikian pula data (31) *industri yang dewasa*, makna kias yang dimaksudkannya tidak terdapat pada ketiga kamus tersebut. *Dewasa* maknanya: (1) 'sampai umur', 'akil balig', 'sudah besar' (KBBI, 1988:203, KUBIP, 1985:248; KUBIBZ, 1994:339); dan (2) 'hewan yang telah mencapai kematangan kelamin' (KBBI, 1988:203). Makna kias seperti dimaksudkan dalam data (31) "dibuat" oleh pembuat NPKPRI dan pembaca harus menafsirkannya sendiri. Ditinjau dari segi bentuk, satuan *dewasa* yang dikenakan pada *industri* selama ini tidak pernah ada atau "tidak lazim". Metafora itu betul-betul merupakan kreasi dari pembuatnya. Metafora ini (dan sejenisnya) dimasukkan ke dalam MB-BB.

Setelah memperhatikan kenyataan di atas, ternyata kecenderungan tinggi pembuat NPKPRI dalam menggunakan metafora yaitu dengan cara memberi bentuk baru (BB) pada makna metafora-metafora yang sudah lazim (ML). Dengan kreativitasnya itulah muncul metafora-metafora dengan ML tetapi BB. Data menunjukkan sebanyak 101 butir atau 48,56% metafora yang ada dalam NPKPRI bertipe ML-BB. Penggunaan metafora dengan ML-BL berimbang dengan MB-BB yaitu masing-masing sebanyak 53 butir atau 25,48%. Ini artinya, 1/4 metafora yang ada dalam NPKPRI termasuk kelompok ML-BL dan 1/4-nya lagi kelompok MB-BB. Pembuat NPKPRI masih senang menggunakan metafora lama (dengan ML-BL), namun juga berupaya menciptakan metafora-metafora MB-BB. Sementara itu, metafora MB-BL hanya 1 butir atau 0,48%.

Ternyata, membuat bentuk baru metafora (BB) berdasarkan makna yang sudah lazim (ML) lebih mudah tinimbang memberi makna baru (MB) pada bentuk yang sudah ada (BL). Bahkan dibandingkan dengan cara pembuatan metafora yang lain, membuat metafora dengan makna dan bentuk baru (MB-BB) lebih mudah dari MB-BL.

Selama proses penganalisisan ditemukan pula kenyataan-kenyataan berikut ini.

- 1) Makna metafora data tidak dianggap lagi sebagai makna kiasan dalam ketiga kamus yang dijadikan sumber data.

Dengan seringnya sebuah metafora digunakan dalam praktek berbahasa, maka kadang-kadang para pemakai bahasa bahkan

para pakar bahasa pun "tidak menyadari lagi" kemataforaannya. Hal ini terbukti dari tiga buah kamus yang dijadikan sumber acuan, terdapat makna kedua (yang sebenarnya merupakan makna metaforis) sudah tidak dicantumkan lagi sebagai makna kiasan. Sebagai contoh satuan *lapangan* yang lazimnya diterapkan pada *tanah* 'yang luas atau lebar' (biasanya rata), pada metafora data (127) dikenakan pada *kerja* sehingga melahirkan ungkapan *lapangan kerja*. Setelah melihat ketiga kamus yang dijadikan sumber acuan, ternyata satuan *lapangan* dalam KUBIP (1985:556) dimaknai 'lingkungan' (pekerjaan, pengetahuan, dsb.); dalam KBBI (1988:498) dan KUBIBZ (1994:773) diartii 'bidang' (pekerjaan, pengetahuan, dsb.) dengan tidak menyebutkannya sebagai makna kiasan. Contoh lainnya adalah satuan *melahirkan* yang makna semula 'mengeluarkan bayi dari kandungan ibu' ternyata memiliki makna lain yaitu 'menyatakan', 'mengungkapkan', 'mengeluarkan' (perasaan, pikiran, gagasan, pendapat) dan 'menciptakan', 'memunculkan', 'menyebabkan' (misal: tindakan untuk mengatasi kesulitan kerap kali melahirkan kesukaran baru) (KUBIP, 1985:551; KBBI, 1988:486; KUBIBZ, 1994:754). Ketiga kamus itu tidak lagi menganggapnya sebagai makna kiasan sehingga tidak mencantumkan tanda *ki* untuk makna tersebut. Jadi, makna lain dari sebuah satuan di antaranya berasal dari metafora.

- 2) *Makna metafora data dalam ketiga kamus yang dijadikan sumber acuan ada yang menyebutnya sebagai makna kiasan ada pula yang bukan sebagai makna kiasan.*

Dari ketiga kamus yang digunakan sebagai acuan, masih terdapat perbedaan tentang makna kedua (dst.) yang berasal dari satuan metaforis, ada yang menganggapnya masih sebagai makna kiasan ada pula yang sudah bukan lagi. Contoh untuk itu ialah metafora (160) *ikut memikul tanggung jawab* dalam KUBIP (1985:753) dan KBBI (1988:683) satuan *memikul* dengan makna lain yaitu 'menanggung' (misal: kita sekalian yang akan menanggung ongkosnya) dituliskannya sebagai makna kiasan sedangkan KUBIBZ (1994:1061) dengan makna yang sama yaitu 'menanggung' atau 'membayar' (pada: *siapa yang akan menanggung biaya pembangunan sekolah itu?*) tidak lagi menyebutnya sebagai makna kiasan.

- 3) *Makna metafora data dalam ketiga kamus yang dijadikan acuan semuanya disebut makna kiasan.*

Pada ketiga kamus sudah terdapat kesesuaian atau kesamaan dalam menetapkan makna lain sebuah satuan sebagai makna kiasan. Contohnya satuan *lumpuh* makna asalnya adalah 'lemah dan tidak bertenaga atau tidak dapat bergerak lagi (tentang anggota badan, terutama kaki)' atau 'tidak dapat berjalan karena kaki lemah (karena tua atau karena terserang penyakit)' (KUBIP, 1985:612; KBBI, 1988:536; dan KUBIBZ, 1994:834). Di samping makna tersebut terdapat makna lain yaitu 'tidak berjalan', misalnya: *karena pemogokan itulah maka roda perekonomian lumpuh sama sekali* (KUBIP, 1985:612); atau 'tidak berjalan (berlangsung) sebagaimana mestinya', misalnya: *akibat perang*

saudara yang berlarut-larut perekonomian negara itu lumpuh sama sekali (KBBI, 1988:536); atau 'tidak berdaya', misalnya: *tanpa persenjataan berat, pasukan kami lumpuh* (KUBIBZ, 1994:834). Ketiga kamus sepakat bahwa makna lain satuan *lumpuh* yang terakhir ini disebut makna kiasan.

- 4) *Makna metafora data tidak selamanya terdapat pada ketiga kamus tetapi hanya terdapat pada salah satu atau dua kamus.*

Makna kiasan atau makna tambahan kadang-kadang tidak semuanya ada sekaligus dalam ketiga kamus yang dijadikan acuan. Makna itu kadang-kadang hanya terdapat dalam salah satu atau dua kamus dan tidak terdapat dalam kamus yang lainnya. Contohnya, *cakrawala* yang bermakna kias 'luasnya, jauhnya, jangkauan (pandangan, pendapat)' hanya terdapat dalam KBBI (1988:140 dan KUBIBZ (1994:245) tetapi tidak terdapat dalam KUBIP (1985:180). Contoh lainnya, satuan *pelajaran* yang bermakna kias 'nasihat' misalnya: *pelajaran dari orang tua harus selalu diingat* dan 'yang harus selalu diingat agar tidak berulang lagi (pengalaman yang pahit)' misalnya: *dia beroleh pelajaran dari kegagalannya karena tindakannya yang kurang pertimbangan* hanya terdapat dalam KUBIBZ (1994:19) namun tidak terdapat dalam KUBIP (1985:22) maupun KBBI (1988:13).

- 5) *Makna metafora data belum terdapat pada ketiga kamus yang dijadikan sumber acuan.*

Makna kiasan yang diperoleh dari penelitian ternyata ada yang belum tercantum dalam tiga kamus yang dijadikan sumber

acuan. Contohnya pada data berikut ini.

(159) *yang memercikkan suasana emosional*

Jangan melakukan kampanye yang dampaknya hanya memancarkan sifat golongan yang sempit, *yang memercikkan suasana emosional*, dan menguras emosi rakyat (80A:13)

Dalam KUBIP (1985:737) dan KBBI (1988:669) *memercikkan* dimaknai 'merenjiskan (menyeburkan) air dsb. kpd.' misalnya: *adik memercikkan air mawar itu ke baju ibu*; atau dalam KUBIBZ (1994:1041) dimaknai 'mencirikan, memetikkan titik-titik air ke luar (ke muka orang dsb.)' misalnya: *dukun itu memanterai kemudian memercikkan air itu ke muka si sakit*. Jadi, *memercikkan* hanya bisa dikenakan pada air dan sejenisnya. Tentu saja tidak dapat dikenakan pada metafora (159).

Berdasarkan kenyataan tersebut ternyata untuk memahami makna ujaran metaforis kita bisa menggunakan kamus sebagai alat bantu. Namun, kamus tidak selamanya "dapat membantu". Ada ujaran metaforis yang maknanya sudah tercantum dalam kamus, namun ada pula yang belum. Jika makna itu belum terdapat dalam kamus, maka penyimak atau pembaca perlu menafsirkannya sendiri dengan bantuan konteks kalimat yang memuat metafora itu.

Ketiga kamus yang dijadikan sumber acuan ternyata saling "membantu" dan melengkapi. Oleh karena itu, ketiga kamus itu perlu dimiliki sebagai alat bantu menemukan makna sebuah satuan, lebih-lebih makna metafora.